



**KERJA SAMA GURU BK DAN GURU MATA PELAJARAN
DALAM MENGATASI MASALAH KESULITAN
BELAJAR SISWA DI MAN 1 MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

Oleh

HIKMATU'TSANIAH NASUTION

NIM. 0303162141

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**



**KERJA SAMA GURU BK DAN GURU MATA PELAJARAN DALAM
MENGATASI MASALAH KESULITAN BELAJAR SISWA
DI MAN 1 MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Bimbingan Dan Konseling Islam (S. Pd)
Pada Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*

OLEH:

HIKMATU'TSANIAH NST

03.03.16.21.41

Pembimbing I

Dr. Nefi Darmayanti, M. Si
NIP. 196311092001122001

Pembimbing II

Lisa Dwi Afri, M.Pd.
NIP.19890512 201801 2 003

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
MEDAN
2021**

ABSTRAK



Nama : Hikmatu'tsaniah Nasution
NIM : 0303162141
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Pembimbing I: Dr. Nefi Darmayanti, M.Si
Pembimbing II: Lisa Dwi Arfi, M.Pd
Judul : Kerja Sama Guru BK dan Guru Mata Pelajaran Dalam Mengatasi Masalah Kesulitan Belajar Siswa di MAN 1 Medan

Kata-kata Kunci : Kesulitan Belajar, Peran Guru BK dan Peran Guru Mata Pelajaran.

Jenis penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian observasi berupa penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami siswa MAN 1 Medan serta peran Guru BK dan Guru Mata Pelajaran dalam menangani Kesulitan Belajarnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan data yaitu : observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data penelitian terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penyimpulan hasil penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di MAN 1 Medan adalah membantu proses pengembangan belajar siswa, berperan sebagai penunjang kegiatan pendidikan, mengembangkan potensi diri, pencegahan masalah yang terjadi dilingkungan sekolah dan guru BK berperan untuk membentuk karakter mulia siswa. Sementara peran guru mata pelajaran sebagai sumber belajar siswa, sebagai *role model* siswa, sebagai pembimbing siswa, sebagai *motivator* bagi siswa, sebagai *demonstrator* dan juga *fasilitator* dan peran guru mata pelajaran untuk mengatasi kesulitan belajar siswa di MAN 1 Medan adalah sebagai *evaluator*.

Adapun bentuk kesulitan belajar siswa di MAN 1 Medan terdiri dari penguasaan materi yang kurang, keterampilan belajar siswa yang kurang, kesulitan karena terhambat dengan sarana belajar, kesulitan yang berasal dari diri individu dan kesulitan belajar berupa lingkungan belajar dan sosioemosional. Sedangkan faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa di MAN 1 Medan berasal dari faktor internal dan faktor eksternal.

**Diketahui oleh :
Pembimbing I**

**Dr. Nefi Darmayanti, M.Si
NIP.196311092001122001**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirrobbil`alamin, penulis ucapkan atas rahmat yang telah Allah SWT., berikan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan **Skripsi**. Begitu pula tak lupa *salawat* dan *salam*keharibaan junjungan Nabi Muhammad SAW., semoga kita mendapat syafaatnya di hari kemudian kelak. Aamiin.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat penyelesaian guru memperoleh gelar sarjana (S1). Oleh karena itu saya bermaksud menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, M.A selaku rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, dan seluruh wakil Rektor I, II, dan III
2. Bapak Dr. Mardianto, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
3. Ibu Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi, selaku ketua prodi Bimbingsn Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
4. Ibu Nefi Darmayani, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi (PS1)
5. Ibu Lisa Dwi Arfi, M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi (PS2)
6. Bapak Drs. Amir Husin P.M.Kons selaku guru BK di MAN 1 Medan yang telah membimbing saya selama melakukan penelitian
7. Kepada Kedua Orang Tua saya, Gusni Rosdiani Hrp, M.Pd dan Ahmad Gozali Nst, SP

terimakasih banyak atas pengorbanannya memberikan dukungan dan semangat demi kesuksesan anak-anaknya. Dan selalu menjadi inspirasi, motivasi hidup saya dalam setiap langkah untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga selalu dalam lindungan Allah SWT dimanapun berada. Amiin.

8. Kepada seluruh keluarga besar dan Sahabat-sahabat saya, terima kasih atas kasih sayang dan pengorbanan yang selalu diberikan kepada penulis guna menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada sahabat saya Rabiatul Qonita dan Swanty Nurhaliza yang selalu mendukung saya dalam menyelesaikan skripsi ini
10. Teman-teman seperjuangan dan seluruh teman BKI-1 2016 Semoga kita berhasil untuk dunia hingga akhirat, Amin ya Rabbal Alamin.
11. Dan pihak lain yang sangat membantu Penulis yang tidak dapat Penulis sebutkan satu persatu.

Penulis sekaligus Penyusun menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu saya harapkan demi kebaikan skripsi. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Medan, Desember 2020

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI v

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi Masalah 8

C. Rumusan Masalah 8

D. Tujuan Penelitian 8

E. Manfaat Penelitian 9

BAB II LANDASAN TEORITIS..... 10

A. Hakikat Guru..... 10

1. Pengertian Guru 10

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru..... 11

B. Hakikat Guru Mata Pelajaran..... 24

1. Pengertian Guru Mata Pelajaran 24

2. Tugas Guru Mata Pelajaran..... 25

C. Hakikat Guru Bimbingan Konseling..... 26

D. Hakikat Kerjasama 28

1. Pengertian Kerjasama..... 28

2. Tujuan dan Manfaat Kerjasama 29

E. Hakikat Belajar dan Kesulitan Belajar 29

1. Pengertian Belajar 29

2. Ciri-Ciri Belajar 32

3. Faktor yang Mempengaruhi Belajar 34

4. Jenis-Jenis Belajar..... 40

5. Pengertian Kesulitan Belajar..... 41

6. Diagnosis Kesulitan Belajar..... 44

7. Penyebab kesulitan Belajar 46

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	48
A. Jenis Penelitian.....	48
B. Subjek Penelitian.....	49
C. Tempat dan Waktu Penelitian	49
D. Teknik Pengumpulan Data.....	50
E. Analisis Data	50
F. Pengujian Keabsahan Data.....	52
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	53
A. Temuan Khusus.....	53
B. Pembahasan.....	79
BAB V PENUTUP	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA	102
BIODATA	105
LAMPIRAN.....	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia pasti pernah mengalami sebuah proses pendidikan. Sering kali manusia dalam menempuh pendidikan, makna dan hakikat tentang pendidikan yang sebenarnya terlupakan. Hal ini terjadi karena manusia memandang pendidikan sebagai kewajiban yang harus ditempuh, bukan sebagai kebutuhan dan pada akhirnya kegiatan pendidikan menjadi rutinitas.¹

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya, yang memungkinkannya berfungsi secara edukatif dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dunia pendidikan tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar (KBM) yang dilaksanakan oleh pendidik kepada peserta didik di sekolah. Dalam proses belajar mengajar, pendidik mampu melaksanakan proses belajar secara optimal dan dapat memberi materi serta bahan ajar yang dapat dipahami peserta didik.

¹ Nanang Purwanto , (2014),*Pengantar Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, hal.19

Dunia pendidikan tidak terlepas dari ruang lingkup yang salah satunya dinamakan “belajar”. Belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bagi para pelajar atau mahasiswa belajar merupakan sesuatu yang tidak asing. Bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu dilembaga pendidikan formal. Kegiatan belajar mereka lakukan setiap waktu sesuai dengan keinginan.²

Belajar merupakan proses internal yang kompleks. Yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah seluruh mental yang meliputi ranah-ranah kognitif, afektif dan ranah psikomotorik. Proses belajar yang mengaktualisasikan ketiga ranah tersebut tertuju pada bahan belajar tertentu.

Sebagai landasan penguraian mengenai apa yang dimaksud dengan belajar terlebih dahulu akan dikemukakan definisi belajar baik menurut pandangan psikologi maupun dalam pandangan agama. Dalam perspektif psikologi, belajar adalah merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar. Belajar itu bukan sekedar pengalaman, belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan. Sementara pengertian belajar dalam perspektif agama yaitu Islam, belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan sehingga derajat hidupnya meningkat. Pernyataan ini dipertegaslagi dengan firman Allah Swt dalam surat al-‘Alaq: 1-5,

² Syaiful Bahri Djamarah , (2016), *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, hal.12

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ لَكَ آيَاتٌ ﴿٣﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ لَكَ آيَاتٌ ﴿٣﴾

أَلَمْ يَكُنْ لَكَ آيَاتٌ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,(2). Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.(3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, (4) yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (5). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya

Ayat ini merupakan dasar konsep aktivitas belajar dan merupakan dasar konsep belajar yang ideal.³

Dalam proses belajar di dalam sebuah lembaga pendidikan terdapat tenaga pengajar didalamnya, yang biasa disebut guru. Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid, di surau/mushala, di rumah, dan sebagainya.

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan peserta

³Nidawati, *Belajar Dalam Perspektif Psikologi dan Agama*, Jurnal Pionir, Vol.1 No.1, 2013, hal. 13-14

didik yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.

Jabatan guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam membentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.⁴

Selain sebagai pendidik dan pengajar guru memiliki peran sebagai pembimbing. Perkembangan peserta didik tidak selalu mulus dan lancar, adakalanya lambat dan mungkin juga berhenti sama sekali maka dalam situasi seperti itu mereka perlu mendapatkan bimbingan. Peran guru sangat penting dalam upaya membantu peserta didik mengatasi kesulitan atau hambatan yang dihadapi dalam perkembangannya, guru perlu memiliki pemahaman yang seksama tentang peserta didik, memahami segala potensi dan kelemahannya, masalah dan latar belakangnya. Melalui situasi seperti itu pula guru dapat membantu para peserta didik memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapinya. Jika masalah tersebut tidak segera ditangani maka akan menjalar lebih luas seperti meresahkan orangtua, masyarakat, mengganggu stabilitas sosial serta menghambat tujuan pendidikan.

Kesulitan dapat diartikan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk dapat mengatasi. Belajar didefinisikan sebagai tingkah laku

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, (2000), *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rinneka Cipta, hal.31-32

yang diubah melalui latihan atau pengalaman. Dengan kata lain tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah, keterampilan, kecakapan, kebiasaan atau sikap. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar.⁵

Masalah kesulitan belajar sering dialami oleh peserta didik disekolah. Kesulitan belajar yang dialami peserta didik tersebut akan membawa dampak negatif baik terhadap peserta didik itu sendiri maupun lingkungannya. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar cenderung akan mengalami kecemasan, frustrasi, gangguan emosional, hambatan penyesuaian diri dan gangguan-gangguan psikologis yang lain.

Mengingat pentingnya membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar ini, maka pendidik diharapkan dapat berperan dalam membantu hal tersebut. Upaya untuk membantu hal tersebut dapat dilakukan oleh guru BK (Bimbingan Konseling) dan guru mata pelajaran melalui kerjasama yang baik.

Kerjasama antara guru BK dan guru mata pelajaran sangat penting. Karena guru mata pelajaran orang yang paling sering bertatap muka dengan peserta didik di kelas. Dengan begitu guru mata pelajaran memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk mengetahui sikap, kemampuan, bakat, dan melihat cita-cita peserta didik. Guru mata pelajaran lebih banyak mengenal data pribadi peserta didik seperti peserta didik yang tergolong pandai, sedang, rajin, sering absen, dan peserta didik yang memiliki kesulitan dalam belajar. Informasi ini sangat

⁵Ismail,*Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aktif Di Sekolah*, Jurnal Edukasi, Vol.2 No.1, 2016, hal.33

diperlukan oleh guru BK untuk mengklasifikasikan jenis permasalahan peserta didik. Pelayanan bimbingan dan konseling yang efektif memerlukan kerjasama dengan semua pihak yang berkepentingan demi kesuksesan pelayanan.

Abdulsyani (1994) mengartikan kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial dimana terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing. Pelaksanaan program bimbingan dan konseling berupaya membantu mengoptimalkan potensi peserta didik, dimana kesuksesan program tersebut dibantu oleh petugas bimbingan di sekolah. Oleh karenanya, kerjasama diperlukan demi kesuksesan program layanan bimbingan dan konseling. Kerjasama adalah usaha untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan melalui pembagian tugas/pekerjaan, tidak sebagai pengkotakan kerja akan tetapi sebagai satu kesatuan kerja, yang semuanya terarah pada pencapaian tujuan (Hadari, 1984).⁶

Kerjasama dikaitkan dengan guru mata pelajaran dalam pelayanan bimbingan dan konseling seperti dikemukakan oleh Neviyarni (2009:108) bahwa kerjasama guru pembimbing dengan guru mata pelajaran adalah untuk: 1) untuk membimbing siswa mengenal prasyarat penguasaan materi pelajaran yang harus dikuasai peserta didik, 2) membimbing peserta didik untuk memiliki keterampilan belajar, 3) membimbing peserta didik untuk menggunakan sarana dan prasarana belajar secara efektif, 4) membimbing peserta didik untuk mengenal keadaan diri pribadinya dalam rangka mengoptimalkan prestasinya, 5) membimbing peserta didik dalam mengenal dan memanfaatkan lingkungannya untuk belajar, 6)

⁶Wikan Galuh, *Analisis Deskriptif: Kerjasama Antara Konselor Dengan Guru Bidang Studi*, Vol.4 No.2, 2017, hal.101

membimbing kegiatan kelompok belajar peserta didik, 7) menjadi narasumber bagi guru mata pelajaran.⁷

Berdasarkan hasil observasi yang saya lakukan di sekolah MAN 1 Medan pada Bulan Maret – Junitahun 2019, terdapat beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan belajar khususnya beberapa kelas yang saya masuki. Selain itu saya juga menemukan guru BK dan guru mata pelajaran yang kurang bekerjasama dalam menangani peserta didik yang memiliki kesulitan belajar tersebut, guru BK dan guru mata pelajaran ada yang belum bekerjasama dalam meningkatkan kemauan peserta didik untuk belajar, kerjasama guru BK dan guru mata pelajaran dalam memahami kesulitan-kesulitan belajar peserta didik belum maksimal, guru BK dan guru mata pelajaran dalam memperhatikan perkembangan peserta didik belum optimal, perhatian guru BK dan guru mata pelajaran terhadap anak yang mengalami kesulitan belajar masih rendah, kerjasama guru BK dan guru mata pelajaran belum berjalan dengan baik dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, belum adanya koordinasi yang terjalin baik antara guru BK dengan guru mata pelajaran dalam usaha menangani masalah belajar siswa.

Keadaan-keadaan seperti itulah yang melatarbelakangi perlunya kerjasama guru BK dan guru mata pelajaran dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Karena dengan betuk kerjasama guru BK dan guru mata pelajaran sedikit banyaknya akan lebih bisa menangani siswa yang mengalami kesulitan belajar. Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul ”Kerja Sama Guru BK dan Guru Mata Pelajaran dalam Mengatasi Masalah Kesulitan Belajar Siswa di MAN 1 Medan”

⁷ Wilda Gusrita, *Kerjasama Guru BK dan Guru Mata Pelajaran Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SMA Negeri 1 Talamau Kabupaten Pasaman Barat*, (E-jurnal)

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan keadaan-keadaan yang dijelaskan diatas, maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Seperti apa peran guru BK dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di MAN 1 Medan.
2. Seperti apa peran guru mata pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di MAN 1 Medan.
3. Belum maksimalnya kerja sama antara guru BK dan guru mata pelajaran dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar di MAN 1 Medan

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran guru BK dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di MAN 1 Medan ?
2. Bagaimana peran guru mata pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di MAN 1 Medan ?
3. Bagaimana bentuk kerjasama guru BK dan guru mata pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di MAN 1 Medan ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran guru BK dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di MAN 1 Medan.

2. Untuk mengetahui peran guru mata pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di MAN 1 Medan.
3. Untuk mengetahui bentuk kerjasama guru BK dan guru mata pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di MAN 1 Medan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kerja sama guru BK dengan guru mata pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar disekolah, selain itu manfaat dilakukannya penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- a. Bagi kepala sekolah dijadikan sebagai bahan informasi mengenai kebijakan sekolah dalam pengelolaan pembelajaran yang meningkatkan mutu pendidikan.
- b. Bagi komite sekolah dijadikan sebagai bahan informasi dalam pengambilan keputusan, yang melibatkan orang tua terutama yang terkait langsung dengan peran serta komite sekolah terhadap manajemen sekolah.
- c. Bagi guru bidang studi agar mampu melakukan pengajaran dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam bimbingan konseling dan bekerja sama dengan guru bimbingan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar pada siswa.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Hakikat Guru

1. Pengertian Guru

Guru adalah sosok yang *digugu* dan *ditiru*. *Digugu* artinya diindahkakan atau dipercayai. Sedangkan *ditiru* artinya dicontoh atau diikuti. Ditilik dan ditelusuri dari bahasa aslinya, Sanskerta, kata “guru” adalah gabungan dari kata *gu* dan *ru*. *Gu* artinya kegelapan, kejumudan atau kekelaman. Sedangkan *ru* artinya melepaskan, menyingkirkan atau membebaskan. Jadi, guru adalah manusia yang “berjuang” terus-menerus dan secara gradual, untuk melepaskan manusia dari kegelapan. Dia menyingkirkan manusia dari kejumudan (kebekuan, kemandekan) pikiran. Dia berusaha membebaskan manusia dari kebodohan yang membuat hidup mereka jauh dari ajaran tuhan. Dia berikhtiar melepaskan manusia dari kekelaman yang mengungkung, yang membuat perilaku mereka buruk layaknya hewan.

Dari makna yang dikandung sebutan atau julukannya, jelas guru bukan sekedar profesi yang mendatangkan uang sebagaimana lazimnya sebagai profesi. Bukan pula profesi yang dapat mendatangkan gemerlap dunia kepada yang melakoninya. Guru adalah profesi dimana seseorang menanamkan nilai-nilai kebajikan ke dalam jiwa manusia. Membentuk karakter dan kepribadian manusia. Lebih dari itu, guru adalah sosok mulia. Seseorang yang berdiri didepan dalam teladan tutur kata dan tingkah laku,

yang dipundaknya melekat tugas sangat mulia: menciptakan sebuah generasi yang paripurna.⁸

Dalam hadist juga menerangkan tentang sosok guru, hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw dari Aisyah :

عَائِشَةَ عَنْ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَبْعَثْنِي مُعْتَبًا وَلَا مُتَعْتَبًا وَلَكِنْ بَعَثَنِي أُمِّيسِرًا مُعَلِّمًا

Artinya : Aisyah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda kepada Aisyah :

“Sesungguhnya Allah tidak mengutusku sebagai orang yang menyusahkan dan merendahkan orang lain. Akan tetapi, Allah mengutusku sebagai seorang pengajar (guru) dan pemberi kemudahan (HR. Muslim).⁹

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Tugas adalah tanggung jawab yang diamanahkan kepada seseorang untuk dilaksanakan atau dikerjakan. Semua profesi pasti mempunyai tugas, dan tugas itu bersifat sangat spesifik. Profesi guru, sama seperti profesi lainnya, juga mempunyai tugas. Tapi ada yang sangat unik dari tugas guru. Kalau tugas profesi lain tidak atau belum terbayangkan sebelum ditentukan, sedangkan tugas guru sudah sangat jelas, bahkan ketika seseorang masih menempuh pendidikan untuk calon guru. Berikut ini adalah tugas pertama dan utama seorang guru:

⁸ Hamka Abdul Aziz, (2016), *Karakter Guru Profesional*, Jakarta Selatan: AMP Press, hal.19-20

⁹Abi al-Husaini Muslim bin al-Hujaj al-Qasyiri al-Nasaburi, (1998), *Shahih Muslim*, Juz 2, Beirut: Dar al-kutub al-‘ilmiyah, hal 1104

a. Membaca

Sebagai pendidik maka guru tidak boleh merasa “sudah selesai” belajar setelah dia menempuh pendidikan formal di perguruan tinggi, misalnya: rasa haus ingin selalu belajar harus selalu ditumbuhkan di dalam hatinya. Agar bisa lebih rendah hati, karena merasa tidak banyak mengetahui. Karena tugas pertama guru adalah membaca. Hanya dengan membaca maka guru bisa disebut sebagai manusia pembelajar. Dan hanya dengan begitu maka dia bisa disebut guru dengan jiwa pendidik.

Tapi, dalam konteks pendidikan karakter, membaca disini tidak berarti sekedar merangkai huruf menjadi kata, dari kata ditaut menjadi kalimat, dan dari kalimat diberi pengertian dan muatan pemahaman. Bukan itu maksudnya. Membaca dalam konteks pendidikan karakter adalah membaca dengan *ismu* Allah. Membaca dengan sifat Allah.

b. Mengenal

Setelah membaca maka tugas guru berikutnya adalah mengenal. Mengenal secara sederhana kita artikan sebagai mengetahui dengan tepat, pasti, jelas, dan benar. Jadi bukan sekedar mengetahui, tapi juga harus tepat, pasti, jelas, dan benar. Seorang ibu pasti mengenal anak kandungnya sendiri, karena dialah yang melahirkannya. Artinya, si ibu mengetahui dengan tepat, pasti, jelas, dan benar.

Dari tugas kedua ini, yaitu mengenal, guru diharapkan menggunakan semua potensi kemanusiaannya untuk mencurahkan ilmunya kepada murid. Dia akan mendekati murid-muridnya dengan

hatinya, bukan dengan mulutnya. Dia akan mengenali murid-muridnya dengan kelembutan seorang ibu yang penuh kasih sayang. Bukan dengan kekuatan (power), tidak juga dengan kekuasaannya yang tanpa batas, yang membuat dia menjadi otoriter. dan diatas semuanya, guru yang mengenal menganggap tugasnya sebagai wujud nyata pengabdianya kepada Allah, bukan untuk mengukuhkan eksistensinya (keberadaannya) atau untuk menunjukkan kehebatannya

c. Berkomunikasi

Kemudian setelah membaca dan mengenal, maka tugas berikutnya adalah berkomunikasi. Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, komunikasi diartikan sebagai: 1. Pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami; hubungan, kontak; 2. Perhubungan. Maka komunikasi diartikan: mengadakan atau melakukan komunikasi; berhubungan dengan satu orang atau lebih dalam rangka menyampaikan pikiran atau menerima pesan.

Dari arti komunikasi diatas, kita bisa mengatakan bahwa berkomunikasi artinya melakukan hubungan timbal balik yang mempunyai makna dan nilai. Tapi dalam konteks pendidikan karakter bagi guru, berkomunikasi menjadi tugas guru. Arti berkomunikasi disini adalah bagaimana seorang guru menyampaikan pelajaran atau ilmu kepada murid dengan landasan sifat Allah. Dia akan mendekati murid-muridnya dengan senang hati dan rasa tanggung jawab. Komunikasi yang dijalin adalah komunikasi dua arah, sehingga murid menjadi penerima yang aktif. Bukan

komunikasi searah (*one way*), yang tidak memberikan kesempatan kepada murid untuk bertanya, mengkritisi atau memberi saran.¹⁰

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.

Bila dipahami, maka tugas guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antar sekolah dan masyarakat. Bahkan bila dirinci lebih jauh, tugas guru tidak hanya yang telah disebutkan. Menurut Roestiyah N.K bahwa guru dalam mendidik anak bertugas untuk:

1. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
2. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara kita pancasila.
3. Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai Undang-Undang Pendidikan yang merupakan Keputusan MPR No. II Tahun 1983.
4. Sebagai perantara dalam belajar.

¹⁰ Ibid, hal.21-26

5. Di dalam proses belajar guru hanya sebagai perantara/medium, anak harus berusaha sendiri mendapatkan suatu pengertian/*insigh*, sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku dan sikap.
6. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.
7. Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dahulu.
8. Guru sebagai administrator dan manajer. Disamping mendidik, seorang guru harus dapat mengerjakan urusan tata usaha seperti membuat buku kas, daftar induk, rapor, daftar gaji dan sebagainya, serta dapat mengkoordinasi segala pekerjaan di sekolah secara demokratis, sehingga suasana pekerjaan penuh dengan rasa kekeluargaan.
9. Pekerjaan guru sebagai suatu profesi. Orang yang menjadi guru karena terpaksa tidak dapat bekerja dengan baik, maka harus menyadari benar-benar pekerjaannya sebagai profesi.
10. Guru sebagai perencana kurikulum. Guru menghadapi anak-anak setiap hari, gurulah yang paling tahu kebutuhan anak-anak dan masyarakat sekitar, maka dalam penyusunan kurikulum, kebutuhan ini tidak boleh ditinggalkan.
11. Guru sebagai pemimpin (*Guidance Worker*). Guru mempunyai kesempatan dan tanggung jawab dalam banyak situasi untuk membimbing anak ke arah pemecahan soal, membentuk keputusan, dan menghadapkan anak-anak pada problem.

12. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak. Guru harus turut aktif dalam segala aktifitas anak, misalnya dalam ekstrakurikuler, membentuk kelompok belajar dan sebagainya.

Dengan meneliti poin-poin tersebut, tahulah bahwa tugas guru tidak ringan. profesi guru harus berdasarkan panggilan jiwa, sehingga dapat menunaikan tugas dengan baik, dan ikhlas. Guru harus mendapatkan haknya secara proporsional dengan gaji yang patut diperjuangkan melebihi profesi-profesi lainnya, sehingga keinginan peningkatan kompetensi guru dan kualitas belajar anak didik bukan hanya sebuah slogan diatas kertas.¹¹

Dalam paradigma baru tentang mengajar guru tidak berperan sebagai sumber belajar yang utama, dengan cara menjelaskan materi pembelajaran melalui metode ceramah, akan tetapi sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Sebagai pengelola pembelajaran pada dasarnya guru memiliki peran dan tanggung jawab dalam mengimplementasikan perencanaan pembelajaran. Ada beberapa hal yang harus dipahami serta dapat dilaksanakan oleh guru profesional dalam mengimplementasikan rencana pembelajaran.

1. *Kemampuan guru dalam berkomunikasi.*

Pembelajaran adalah proses komunikasi. Bagaimanapun sederhananya ada tiga komponen pokok proses komunikasi, yaitu komponen sumber pesan, komponen pesan itu sendiri, dan komponen penerima pesan. Pada komunikasi pembelajaran yang menjadi sumber pesan adalah guru; sedangkan pesan adalah isi/materi pembelajaran yang

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, (2000), *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rinneka Cipta, hal.37-39

akan disampaikan; dan komponen penerima pesan adalah siswa itu sendiri. Telah terjadi komunikasi yang baik, manakala siswa dapat menangkap seluruh pesan sesuai dengan maksud dan harapan sumber pesan. Disinilah peran yang harus dimainkan oleh guru sebagai komunikator, yaitu mampu mengomunikasikan bahan/materi pelajaran sehingga mudah ditangkap oleh siswa secara utuh. Proses komunikasi dalam pembelajaran sebaiknya terjadi multiarah, yakni komunikasi yang terjadi baik antara guru dan siswa, siswa dan siswa, maupun siswa dan lingkungan.

2. *Kemampuan guru dalam pengelolaan kelas*

Kemampuan pengelolaan kelas adalah kemampuan guru untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif yang memungkinkan siswa dapat belajar yakni mencari dan menemukan sesuatu atau mengkonstruksi pengetahuan sendiri sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pengelolaan kelas yang baik adalah iklim dan suasana kelas yang memiliki karakteristik, sebagai berikut:

- a) Iklim belajar yang terhindar dari berbagai macam gangguan baik secara individual maupun kelompok.
- b) Iklim belajar yang memungkinkan setiap individu siswa dapat belajar sesuai dengan gayanya masing-masing.
- c) Iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat menginformasikan atau mempresentasikan baik data/fakta, konsep; maupun generalisasi dan bahan prinsip atau teori dan dalil hasil penemuannya;

- d) Iklim belajar yang memungkinkan siswa secara terbuka menerima kritik baik yang datang secara individual maupun dari kelompok.
- e) Iklim belajar yang dapat mendorong setiap siswa untuk bertanya dan menjawab setiap permasalahan yang muncul.

Oleh sebab itu, agar guru memiliki kemampuan pengelolaan kelas yang baik, setiap guru perlu memiliki keterampilan dasar mengajar di antaranya keterampilan dasar bertanya, keterampilan dasar membuka dan menutup pembelajaran, keterampilan variasi stimulus, dan keterampilan *reinforcement*.

3. *Kemampuan guru sebagai fasilitator.*

Sebagai fasilitator guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Sebelum proses pembelajaran dimulai sering guru bertanya: bagaimana caranya agar ia mudah menyajikan bahan pembelajaran? Pertanyaan tersebut sekilas memang ada benarnya. Melalui usaha yang sungguh-sungguh guru ingin agar ia mudah menyajikan bahan pelajaran dengan baik. Namun demikian, pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran berorientasi pada guru. Oleh sebab itu, akan lebih bagus manakala pertanyaan tersebut diarahkan pada siswa, misalnya apa yang harus dilakukan agar siswa mudah mempelajari bahan pembelajaran sehingga tujuan belajar tercapai secara optimal.

Agar dapat melaksanakan peran sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipahami, khususnya hal-hal

yang berhubungan dengan kemanfaatan sebagai media dan sumber pembelajaran:

a) Guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar beserta fungsi masing-masing media tersebut. Pemahaman akan fungsi media sangat diperlukan, belum tentu suatu media cocok digunakan untuk mengajarkan semua bahan pelajaran. Setiap media memiliki karakteristik yang berbeda.

b) Guru perlu memiliki keterampilan dalam merancang suatu media. Kemampuan merancang media merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional. Dengan perancangan media yang dianggap cocok akan memudahkan proses pembelajaran, sehingga pada gilirannya tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal.

c) Guru dituntut untuk mampu mengorganisasikan sebagai jenis media serta dapat memanfaatkan sebagai sumber belajar. Perkembangan teknologi informasi menuntut setiap guru untuk dapat mengikuti perkembangan teknologi mutakhir. Berbagai perkembangan teknologi informasi memungkinkan setiap guru dapat menggunakan berbagai pilihan media yang dianggap cocok.

d) Sebagai fasilitator guru dituntut agar memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa. Hal ini sangat penting, kemampuan berkomunikasi secara efektif dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.

4. *Kemampuan guru sebagai pembimbing.*

Siswa adalah individu yang unik. Keunikan itu bisa dilihat dari adanya setiap perbedaan. Artinya, tidak ada dua individu yang sama. Walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, akan tetapi pada hakikatnya mereka tidaklah sama, baik dalam bakat, minat,

kemampuan, dan sebagainya. Disamping itu, setiap individu juga adalah makhluk yang sedang berkembang. Irama perkembangan mereka tentu tidaklah sama juga. Perbedaan itulah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing.

Agar guru berperan sebagai pembimbing yang baik, maka ada beberapa hal yang harus dimiliki, di antaranya:

a) Guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya, misalnya pemahaman tentang gaya dan kebiasaan belajar serta pemahaman tentang potensi dan bakat yang dimiliki anak. Pemahaman ini sangat penting artinya, sebab akan menentukan teknik dan jenis bimbingan yang harus diberikan kepada mereka.

b) Guru harus memahami dan terampil dalam merencanakan, baik merencanakan tentang tujuan dan kompetensi yang hendak dicapai, maupun merencanakan proses bimbingan akan dapat dilakukan dengan baik manakala sebelumnya guru merencanakan hendak dibawa kemana siswa, apa yang harus dilakukan, dan lain sebagainya. Untuk merumuskan tujuan yang sesuai guru harus memahami segala sesuatu yang berhubungan baik dengan sistem nilai masyarakat maupun dengan kondisi psikologis dan fisiologis siswa, yang kesemuanya itu terkandung dalam kurikulum sebagai pedoman dalam merumuskan tujuan dan kompetensi yang harus dimiliki.

c) Guru harus mampu merencanakan dan mengimplementasikan proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara penuh. Proses membimbing adalah proses memberikan bantuan kepada siswa, dengan demikian yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah siswa itu sendiri.

5. *Kemampuan guru sebagai motivator*

Dalam proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, melainkan karena tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. Dengan demikian, dapat dikatakan siswa yang berprestasi rendah belum tentu disebabkan oleh kemampuannya yang rendah pula, akan tetapi mungkin disebabkan oleh tidak adanya dorongan atau motivasi.

Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa memiliki motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Dibawah ini dikemukakan beberapa petunjuk:

a) **Memperjelas tujuan yang ingin dicapai.**

Tujuan yang jelas dapat membuat siswa paham kearah mana ia ingin dibawa. Pemahaman siswa tentang tujuan pembelajaran dapat dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, maka akan semakin kuat motivasi belajar siswa. Oleh sebab itu, sebelum proses pembelajaran dimulai hendaknya guru menjelaskan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai.

b) **Membangkitkan minat siswa.**

Siswa akan terdorong untuk belajar, manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Oleh sebab itu, mengembangkan minat belajar siswa merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan motivasi belajar.

c) **Hubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa.**

Minat siswa akan tumbuh manakala ia dapat menangkap bahwa materi pelajaran itu berguna untuk kehidupannya.

- d) Sesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan siswa. Materi pelajaran yang terlalu sulit untuk dipelajari atau materi pelajaran yang jauh dari pengalaman siswa, akan tidak diminati oleh siswa. Materi pelajaran yang terlalu sulit tidak akan dapat diikuti dengan baik, yang dapat menimbulkan siswa akan gagal mencapai hasil yang optimal, dan kegagalan itu dapat membunuh minat siswa untuk belajar. Biasanya minat siswa akan tumbuh kalau ia mendapatkan kesuksesan dalam belajar.
- e) Gunakan berbagai model dan strategi pembelajaran secara bervariasi, misalnya diskusi, kerja kelompok, eksperimen, dan demonstrasi.
- f) Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar. Siswa hanya mungkin dapat belajar dengan baik, manakala ada dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman bebas dari rasa takut. Usahakan agar kelas selamanya dalam suasana hidup dan segar, terbebas dari rasa tegang. Untuk itu, guru sekali-kali dapat melakukan hal-hal yang lucu.
- g) Berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa. Motivasi akan tumbuh manakala siswa merasa dihargai. Memberikan pujian yang wajar merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memberikan penghargaan. Pujian tidak selamanya harus dengan kata-kata, justru ada anak yang merasa tidak senang dengan kata-kata. Pujian sebagai penghargaan bisa dilakukan dengan isyarat misalnya senyuman dan anggukan yang wajar, atau mungkin dengan tatapan mata yang meyakinkan.

- h) Berikan penilaian. Banyak siswa yang belajar karena ingin memperoleh nilai bagus. Untuk itu mereka belajar dengan giat. Bagi sebagian siswa nilai dapat menjadi motivasi yang kuat untuk belajar. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan dengan segera, agar siswa secepat mungkin mengetahui hasil kerjanya.
- i) Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa. Siswa butuh penghargaan. Penghargaan bisa dilakukan dengan memberikan dengan memberikan komentar yang positif. Setelah siswa selesai mengerjakan suatu tugas, sebaiknya berikan komentar secepatnya misalnya dengan memberikan tulisan “bagus”, atau “teruskan pekerjaanmu”. Komentar yang positif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
- j) Ciptakan persaingan dan kerja sama. Persaingan yang sehat dapat memberikan pengaruh yang baik untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa. Melalui persaingan siswa dimungkinkan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang terbaik. Oleh sebab itu, guru harus mendesain pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bersaing baik antara kelompok maupun antar-individu. Namun demikian, diakui persaingan tidak selamanya menguntungkan , khususnya untuk siswa yang memang dirasakan tidak mampu untuk bersaing, oleh sebab itu pendekatan *cooperative learning* dapat dipertimbangkan untuk menciptakan persaingan antar kelompok.¹²

¹² Wina Sanjaya dan Andii Budimanjaya, (2017), *Paradigma Baru Mengajar*, Jakarta: Kencana, hal.50-56

B. Hakikat Guru Mata Pelajaran

1. Pengertian Guru Mata Pelajaran

Wina Senjaya menyebutkan salah satu peran yang dijalankan oleh guru mata pelajaran yaitu sebagai pembimbing yang baik, guru mata pelajaran harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya dan trampil dalam merencanakan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai maupun merencanakan proses pembelajaran. Sofyan S. Willis mengemukakan bahwa guru-guru mata pelajaran dalam melakukan pendekatan kepada siswa harus manusiawi, bersahabat, ramah, mendorong, konkret, jujur dan asli, memahami dan menghargai tanpa syarat.¹³

Jadi guru bidang studi adalah guru yang mengajar mata pelajaran tertentu sesuai dengan keahliannya. Oleh karena itu guru tersebut harus menguasai teori dan praktek sistem penyampaian khusus untuk bidang studi tertentu. Guru bidang studi itu mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya di antaranya guru bidang studi akan berfokus pada salah satu mata pelajaran, dan kekurangan adalah kurang memperhatikan perkembangan setiap individu setiap hari, Pada pengajaran di sekolah dasar hanya ada beberapa sekolah dasar yang menggunakan guru bidang studi dalam setiap mata pelajarannya.¹⁴

¹³ Fitria, Skripsi: *Kerjasama Guru Mata Pelajaran dan Guru Pembimbing dalam Membantu Siswa yang Mengalami Masalah Disiplin di Sekolah SMPN 20 Pekanbaru*, (Pekan Baru: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2012), hal.19

¹⁴ Nurhayati, *Perbedaan Pengaruh Fungsi Guru (Guru Bidang Studi Dengan Guru Kelas) Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Tingkat IQ Siswa*, Jurnal Formatif. Vol.4 No.2, 2014, hal.145

2. Tugas Guru Mata Pelajaran

Sejak dahulu hingga sekarang, guru dalam masyarakat Indonesia terutama di daerah-daerah pedesaan masih memegang peranan amat penting sekalipun status social guru di tengah masyarakat sudah berubah. Guru dengan segala keterbatasannya terutama dari segi status sosial ekonomi tetap dianggap sebagai pelopor di tengah masyarakatnya. Adapun tugas guru mata pelajaran adalah:

- 1) Membuat perangkat program semester,
- 2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran,
- 3) Melaksanakan analisis hasil ulangan harian,
- 4) Melaksanakan penilaian hasil belajar,
- 5) Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan program pengajaran
- 6) Membuat alat-alat pengajaran atau peraga.¹⁵

Selain itu tugas guru mata pelajaran (guru bidang studi) antara lain sebagai berikut :

- 1) Menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga anak-anak merasa nyaman mengikuti pelajaran di kelas atau di sekolah.
- 2) Menyusun dan melaksanakan asesmen pada semua anak untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhannya.
- 3) Menyusun Program Pengajaran Individu (PPI) bersama-sama dengan guru pendidikan khusus.

¹⁵ Fitria, Skripsi: *Kerjasama Guru Mata Pelajaran dan Guru Pembimbing dalam Membantu Siswa yang Mengalami Masalah Disiplin di Sekolah SMPN 20 Pekanbaru*, (Pekan Baru: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2012), hal.22

- 4) Melaksanakan kegiatan belajar-mengajar dan mengadakan penilaian kegiatan belajar-mengajar untuk mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.
- 5) Memberikan program perbaikan (*remedial teaching*), pengayaan atau percepatan bagi siswa yang membutuhkan
- 6) Menyusun program pengajaran selama kurun tertentu secara berkelanjutan.¹⁶

C. Hakikat Guru Bimbingan Konseling

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) adalah seorang tenaga profesional yang memperoleh pendidikan khusus di perguruan tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada layanan bimbingan. Guru BK ini memberikan layanan-layanan bimbingan kepada para siswa dan menjadi konsultan bagi staf sekolah dan orang tua (Winkel & Sri Hastuti, 2012). Peranan guru BK berdasarkan teori di atas adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau seorang tenaga profesional dalam memberikan layanan-layanan bimbingan kepada para siswa.

Bentuk peranan guru BK meliputi tugas dan fungsi yang merupakan tanggung jawab atas profesi yang disandangnya. Berkaitan dengan tugas guru BK, berikut ini terdapat beberapa peranan guru BK merujuk pada fungsi yang harus dijalankan, yaitu: *informator, organisator, motivator, pengarah/direktor, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator* dan *evaluator*.¹⁷

¹⁶ Nurhayati, *Perbedaan Pengaruh Fungsi Guru (Guru Bidang Studi Dengan Guru Kelas) Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Tingkat IQ Siswa*, Jurnal Formatif. Vol.4 No.2, 2014, hal.145

¹⁷ Mumtazah Rizqiyah, *Peranan Guru BK Dalam Membantu Penyesuaian Diri Siswa Baru*

Tugas guru bimbingan dan konseling /konselor terkait dengan pengembangan diri siswa yang sesuai dengan kebutuhan, potensi bakat, minat dan kepribadian siswa disekolah. Adapun tugas-tugas yang dimiliki oleh seorang guru bimbingan dan konseling atau konselor yang ditemukan oleh Salahudin (2010: 206) antara lain :

- a. Mengadakan penelitian ataupun observasi terhadap situasi atau keadaan sekolah, baik mengenai peralatan, tenaga, penyelenggara maupun aktivitas-aktivitas lainnya.
- b. Kegiatan penyusunan program dalam bidang bimbingan pribadi sosial, bimbingan belajar, bimbingan karirserta semua jenis layanan termasuk kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 12 jam.
- c. Kegiatan melaksanakan dalam pelayanan bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir serta semua jenis layanan termasuk kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 18 jam.
- d. Kegiatan evaluasi pelaksanaan layanan dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir serta semua jenis layanan termasuk kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 6 jam.
- e. Menyelenggarakan bimbingan terhadap siswa, baik yang bersifat preventif, perservatif maupun yang bersifat korektif atau kuratif.
- f. Sebagaimana guru mata pelajaran, guru pembimbing atau konselor yang membimbing 150 orang siswa dihargai sebanyak 18 jam, sebaliknya dihargai sebagai bonus.

Dapat disimpulkan bahwa peranan guru bimbingan dan konseling sangat diperlukan keberadaannya sebagai penunjang proses belajar dan termasuk penyesuaian diri siswa, tugas guru BK merupakan tugas yang sangat berat, oleh karena itu untuk melaksanakannya diperlukan adanya sikap profesional dari guru BK. Tugas guru bimbingan dan konseling /konselor terkait dengan pengembangan diri siswa yang sesuai dengan kebutuhan, potensi bakat, minat dan kepribadian siswa disekolah.¹⁸

D. Hakikat Kerja Sama

1. Pengertian Kerja Sama

Secara harfiah, kerja sama dapat diartikan bekerja secarabersama-sama. Kerjasama merupakan terjemahan dari kata workingtogether (bekerja sama-sama), dan al-ta'awwun yang secara harfiahberarti tolong-menolong, bahu-membahu, isi-mengisi, dukungmendukung, menerima dan memberi, dan seterusnya.

Kerjasama dapat diartikan sebagai upaya membangunhubungan secara intensif, efektif, fungsional dan salingmenguntungkan, antara satu lembaga dan lembaga lain, atau antarpersonal dan personal lain dalam rangka mendukung tercapainyatujuan lembaga pendidikan dengan lembaga pendidikan lainnya, lembaga pendidikan dengan lembaga penerbitan, lembaga kursus, lembaga penyedia tenaga kerja, dan lain sebagainya.

¹⁸Andi Riswandi Buana Putra, *Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik Di SMKN 2 Palangka Raya Tahun Pelajaran 2014/2015*, Jurnal Konseling Gusjigang, Vol.1 No.2, 2015, hal.2-3

2. Tujuan dan Manfaat Kerja Sama

Terdapat sejumlah tujuan dan manfaat dari kerjasama dan sistem informasi pendidikan sebagaimana tersebut diatas, yaitu:

1. Dapat menjaring peserta didik atau mahasiswa yang lebih luas untuk memasuki lembaga pendidikan dan program-program yang ditawarkan.
2. Dapat melakukan penghematan waktu, tenaga dan biaya dalam pemberian informasi dan penyelenggaraan pendidikan.
3. Dapat digunakan untuk membantu citra positif (image building) lembaga, sehingga lebih dikenal dan dipercaya oleh masyarakat.¹⁹

E. Hakikat Belajar dan Kesulitan Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bagi para pelajar atau mahasiswa kata “belajar” merupakan kata yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal. Kegiatan belajar mereka lakukan setiap waktu sesuai dengan keinginan. Entah malam hari, siang hari, sore hari, atau pagi hari.

Masalah pengertian belajar ini, para ahli psikologi dan pendidikan mengemukakan rumusan yang berlainan sesuai dengan bidang keahlian mereka masing-masing. Tentu saja mereka mempunyai alasan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

James O. Whittaker, misalnya, merumuskan belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Cronbach

¹⁹Fitria, *Kerjasama Guru Mata Pelajaran Dan Guru Pembimbing Dalam Membantu Siswa Yang Mengalami Masalah Disiplin Di SMP Negeri 29 Pekanbaru*, (Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2012), hal.14-15

berpendapat bahwa *learning is shown by change in behavior as a result of experience*. Belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.

Drs. Slameto juga merumuskan pengertian tentang belajar. Menurutnya belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²⁰

Gagne menyatakann bahwa belajar terjadi, apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu kewaktu sesudah ia mengalami situasi tadi.

Morgan mengemukakan belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

Whitherington berpendapat belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kevakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian.

Pendaapat yang berbeda dikemukakan oleh Jhon B. Biggs (1985;254) bahwa pengalaman hidup sehari-hari dalam bentuk apapun sangat memungkinkan untuk diartikan sebagai belajar. Sebab batas tertentu pengalaman hidup juga berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian organisme yang bersangkutan. Mungkin inilah dasar pemikiran yang mengilhami gagasan *every day learning* (belajar sehari-hari).

²⁰Syaiful Bahri Djamarah, (2016), *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, hal.12-13

Good and Brophy sebagaimana yang dikutip Ngalim Purwanto (1998:85) yaitu *learning is the development of new association as a result of axperience*. Kemudian ia menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses yang benar-benar bersifat internal, belajar merupakan suatu proses yang tidak dapat dilihat dengan nyata, proses itu terjadi dalam diri seseorang yang sedang mengalami belajar. Jadi yang dimaksud dengan belajar bukanlah tingkah laku yang nampak melainkan proses yang terjadi secara internal di dalam diri individu dalam usahanya memperoleh hubungan-hubungan baru.

Seperti yang tertuang dalam hadis Rasulullah tentang menuntut ilmu Belajar adalah suatu proses yang menghasilkan perubahan perilaku yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh pengetahuan, kecakaan dan pengalaman baru yang lebih baik lagi, Hadis Rasulullah :

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَتَمَسُّ فِيهِ عِلْمٌ سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Dari Abu Hurairah ra, ia berkata : “*Barang siapa menempuh satu jalan (cara) untuk mendapatkan ilmu, maka Allah pasti mudahkan baginya jalan menuju surga.* “ (HR. Muslim)²¹

Hadis diatas menjelaskan bahwa orang yang menuntut ilmu maupun orang yang mengajarkannya adalah pekerjaan yang mulia sehingga Allah memberi pahala kepadanya. Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

²¹ Imam Nawawi, (1999), *Terjemahan Riyadhus Sholihin*, jakarta : Pustaka Amani, hal. 317

Dari beberapa definisi tersebut diatas, dapat dikemukakan elemen-elemen penting yang memberikan ciri tentang belajar, yaitu:

1. Belajar merupakan perubahan tingkah laku.
2. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman.
3. Perubahan itu harus relatif menetap.
4. Perubahan itu menyangkut berbagai aspek kepribadian.²²

2. Ciri-Ciri Belajar

Jika hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku, maka ada beberapa perubahan tertentu yang dimasukkan kedalam ciri-ciri belajar.

a. Perubahan yang Terjadi Secara Sadar

Ini berarti individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah, kebiasaannya bertambah. Jadi, perubahan tingkah laku individu yang terjadi karena mabuk atau dalam keadaan tidak sadar, tidak termasuk kategori perubahan dalam pengertian belajar. Karena individu yang bersangkutan tidak menyadari akan perubahan itu.

b. Perubahan dalam Belajar Bersifat Fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus-menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi

²² Varia Winansih (2008), *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, hal.31-32

akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya. Misalnya, jika seorang anak belajar menulis, maka ia akan mengalami perubahan dari tidak menulis menjadi dapat menulis.

c. *Perubahan dalam Belajar Bersifat Positif dan Aktif*

Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha individu sendiri. Misalnya, perubahan tingkah laku karena proses kematangan yang terjadi dengan sendirinya karena dorongan dari dalam, tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar.

d. *Perubahan dalam Belajar Bukan Bersifat Sementara*

Perubahan yang bersifat sementara (temporer) yang terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti berkeringat, keluar air mata, menangis, dan sebagainya tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam pengertian belajar. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.

e. *Perubahan dalam Belajar bertujuan atau Terarah*

Ini berarti bahwa, perubahan tingkah laku terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku

yang benar-benar disadari. Misalnya seseorang yang belajar mengetik, sebelumnya sudah menetapkan apa yang mungkin dapat dicapai dengan belajar mengetik, atau tingkat kecakapan mana yang dicapainya. Dengan demikian, perbuatan belajar yang dilakukan senantiasa terarah pada tingkah laku yang telah ditetapkannya.

f. Perubahan Mencakup Seluruh Aspek Tingkah Laku

Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap kebiasaan, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.²³

3. Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Secara global faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yaitu:

1. Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa) yakni kondisi lingkungan disekitar rumah siswa.
3. Faktor pendekatan belajar (*approsch to learning*) yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan pembelajaran materi-materi pelajaran. (Muhibbin, 2003:144)

Faktor-faktor tersebut tidak mempengaruhi secara satu persatu, namun dalam banyak hal sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu

²³ Syaiful Bahri Djamarah , (2016), *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, hal.15-16

sama lain. Antara siswa yang satu memiliki perbedaan individu dengan siswa lainnya. Oleh karena itu siswa yang belajar juga dipengaruhi oleh faktor yang berbeda. Siswa yang bersikap *conserving* terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif ekstrinsik (faktor eksternal) umpamanya, biasanya lebih cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam.

Sebaliknya, seorang siswa yang berintelegensi tinggi (faktor internal) dan mendapat dorongan positif dari orangtuanya (faktor eksternal), mungkin akan memilih pendekatan belajar yang mementingkan kualitas hasil pembelajaran. Jadi, karena pengaruh faktor-faktor tersebut di ataslah, muncul siswa-siswa yang *highachievers* (berprestasi tinggi) dan *under achievers* (berprestasi rendah) atau gagal sama sekali. Dalam hal ini, seorang guru yang kompeten dan profesional diharapkan mampu mangantisipasi kemungkinan-kemungkinan munculnya kelompok siswa yang menunjukkan gejala kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor yang menghambat proses belajar mereka.²⁴

Belajar sebagai suatu proses atau aktivitas disyaratkan oleh banyak sekali hal-hal atau faktor-faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar itu adalah banyak sekali macamnya, terlalu banyak untuk disebutkan satu per satu. Untuk memudahkan pembicaraan dapat dilakukan klasifikasi demikian:

1. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar, dan ini masih lagi dapat digolongkan menjadi dua golongan dengan catatan bahwa *overlapping* tetap ada, yaitu:

²⁴Varia Winansih, (2008), *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, hal.33-34

- a. Faktor-faktor nonsosial, dan
 - b. Faktor-faktor sosial,
2. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar, dan inipun dapat lagi digolongkan menjadi dua golongan, yaitu:
- a. Faktor-faktor fisiologis, dan
 - b. Faktor-faktor psikologis.
3. *Faktor-faktor Nonsosial Dalam Belajar*

Kelompok faktor-faktor ini boleh dikatakan juga tak terbilang jumlahnya. Seperti misalnya: keberadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu (pagi , atau siang, ataupun malam), tempat (letaknya, pergedungannya), alat-alat yang dipakai untuk belajar (seperti alat tulis menulis, buku-buku, alat-alat peraga, dan sebagainya yang biasa kita sebut alat-alat pelajaran).

Semua faktor-faktor yang telah disebutkan diatas itu, dan juga faktor-faktor lain yang belum disebutkan harus kita atur sedemikian rupa, sehingga dapat membantu (menguntungkan) proses/perbuatan belajar secara maksimal. Letak sekolah atau tempat belajar misalnya harus memenuhi syarat-syarat seperti ditempat yang tidak terlalu dekat kepada kebisingan atau jalan ramai, lalu bangunan itu harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan dalam ilmu kesehatan sekolah. Demikian pula alat-alat pelajaran harus seberapa mungkin diusahakan untuk memenuhi syarat-syarat menurut pertimbangan didaktis, psikologis dan pedagogis.

4. *Faktor-faktor Sosial Dalam Belajar*

Yang dimaksud dengan faktor-faktor sosial disini adalah faktor manusia (sesama manusia), baik manusia itu ada (hadir) maupun kehadirannya itu dapat

disimpulkan, jadi tidak langsung hadir. Kehadiran orang atau orang-orang lain pada waktu seseorang sedang belajar, banyak kali mengganggu belajar itu: misalnya kalau satu kelas murid sedang mengerjakan ujian, lalu terdengar banyak anak-anak lain bercakap-cakap disamping kelas, atau seseorang sedang belajar dikamar satu atau dua orang hilir mudik keluar masuk kamar belajar itu, dan sebagainya. Kecuali kehadiran yang langsung seperti yang telah dikemukakan diatas itu, mungkin juga orang lain itu hadir tidak langsung atau dapat disimpulkan kehadirannya: misalnya saja potret dapat merupakan representasi bagi kehadiran seseorang. Faktor-faktor sosial seperti yang telah dikemukakan diatas itu pada umumnya bersifat mengganggu proses belajar dan prestasi-prestasi belajar. Biasanya faktor-faktor tersebut mengganggu konsententrasi, sehingga perhatian tidak dapat ditujukan kepada hal yang dipelajari atau aktivitas belajar itu semata-mata. Dengan berbagai cara faktor-faktor tersebut harus diatur, supaya belajar dapat berlangsung dengan sebaik-baiknya.

5. *Faktor-faktor Fisiologis Dalam Belajar*

Faktor-faktor fisiologis ini masih dapat lagi dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

a. Keadaan *Tonus* jasmani pada umumnya

Keadaan *tonus* pada umumnya ini dapat dikatakan melatarbelakangi aktivitas belajar, keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar, keadaan jasmani yang lelah lain pengaruhnya daripada yang tidak lelah. Dalam hubungan dengan hal ini ada dua hal yang perlu dikemukakan.

- 1) Nutrisi harus cukup karenan kekurangan kadar makanan ini akan mengakibatkan kurangnya *tonus* jasmani, yang pengaruhnya dapat berupa kelesuan, lekas mengantuk, lekas lelah, dan sebagainya. Terlebih-lebih bagi anak-anak yang masih sangat muda., pengaruh itu besar sekali.
- 2) Beberapa penyakit yang kronis sangat mengganggu belajar itu. Penyakit-penyakit seperti pilek, influenza, sakit gigi, batuk dan sejenis dengan itu biasanya diabaikan karena dipandang tidak cukup serius untuk mendapatkan perhatian dan pengobatan, akan tetapi dalam kenyataannya penyakit-penyakit semacam ini sangat mengganggu aktivitas belajar itu.

b. Keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama fungsi-fungsi pancaindera

Orang mengenal dunia sekitarnya dan belajar dengan mempergunakan pancainderanya. Baiknya berfungsinya pancaindera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik. Dalam sistem persekolahan dewasa ini di antara pancaindera itu yang paling memegang peranan dalam belajar adalah mata dan telinga. Karena itu adalah menjadi kewajiban bagi setiap pendidik untuk menjaga agar pancaindera anak didiknya dapat berfungsi dengan baik, baik penjagaan yang bersifat kuratif maupun yang bersifat preventif, seperti misalnya adanya pemeriksaan dokter secara periodik, penyediaan alat-alat pelajaran serta perlengkapan yang memenuhi syarat, dan penempatan murid-murid secara baik di kelas (pada sekolah-sekolah), dan sebagainya.

6. *Faktor-faktor Psikologi dalam Belajar*

Arden N. Frandsen mengatakan bahwa hal yang mendorong seseorang untuk belajar itu adalah sebagai berikut:

- Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas,
- Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju,
- Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orangtua, guru, dan teman-teman,
- Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun dengan kompetisi,
- Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran,
- Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir daripada belajar. (Frandsen 1961:216)

Maslow (menurut Frandsen, 1961:234) mengemukakan motif-motif untuk belajar itu ialah:

- Adanya kebutuhan fisik,
- Adanya kebutuhan akan rasa aman, bebas dari kekhawatiran,
- Adanya kebutuhan akan kecintaan dan penerimaan dalam hubungan dengan orang lain,
- Adanya kebutuhan untuk mendapat kehormatan dari masyarakat,
- Sesuai dengan sifat untuk mengemukakan atau mengetengahkan diri.

Apa yang dikemukakan itu hanyalah sekedar penyebutan sejumlah kebutuhan-kebutuhan saja, yang tentu saja dapat ditambah lagi, kebutuhan-kebutuhan tersebut tidaklah lepas satu sama lain, melainkan sebagai suatu

keseluruhan (suatu kompleks) mendorong belajarnya anak. Kompleks kebutuhan-kebutuhan itu sifatnya individual, berbeda dari anak yang satu ke anak lainnya. Pendidik seberapa dapat haruslah berusaha mengenal kebutuhan yang mana yang terutama dominan pada anak didiknya.²⁵

4. Jenis-Jenis Belajar

- a. Belajar bagian (*part learning, fractioned learning*). Belajar pada jenis ini pada umumnya dilakukan oleh seseorang apabila ia dihadapkan pada materi belajar yang bersifat luas. Kemudian materi ini dipecah menjadi bagian-bagian yang masing-masing berdiri sendiri.
- b. Belajar dengan wawasan (*learning by insight*). Dalam hal ini belajar merupakan proses mengorganisasikan pada pola-pola tingkah laku yang telah terbentuk menjadi satu tingkah laku yang ada hubungannya dengan penyelesaian suatu persoalan.
- c. Belajar diskriminatif (*discriminatif learning*). Belajar sebagai suatu usaha untuk memilih beberapa sifat situasi dan kemudian menjadikannya sebagai pedoman dalam bertingkah laku.
- d. Belajar keseluruhan (*global whole learning*). Belajar dalam hal ini bahan pelajaran dipelajari secara keseluruhan berulang sampai pelajar menguasainya.
- e. Belajar insidental (*incidental learning*). Belajar tidak mempunyai tujuan dalam hal ini individu tidak berkeinginan untuk belajar.

²⁵ Sumadi Suryabrata, (2011), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, hal.233-238

- f. Belajar instrumental (*instrumental learning*). Belajar pada jenis ini bahwa reaksi-reaksi individu yang diperlihatkan diikuti oleh tanda-tanda yang mengarah pada apakah siswa tersebut akan mendapat hadiah, hukuman, berhasil atau gagal. Cepat atau lambatnya seseorang belajar dapat diatur dengan jalan memberikan penguatan atas dasar tingkat kebutuhan.
- g. Belajar intensional (*intentional learning*). Bahwa belajar harus memiliki tujuan yang jelas dimana tujuan ini diketahui oleh peserta didik.
- h. Belajar laten (*latent learning*). Perubahan-perubahan yang terlihat tidak terjadi dengan segera, maka disebut laten.
- i. Belajar mental (*mental learning*). Kemungkinan perubahan tingkah laku tidak terlihat nyata, melainkan hanya perubahan proses kognitif. Hal ini terlihat pada tugas-tugas yang sifatnya motoris.
- j. Belajar produktif (*productive learning*). Belajar adalah mengatur kemungkinan untuk melakukan transfer tingkah laku dari satu situasi ke situasi lain. Belajar disebut produktif apabila individu mampu mentransfer prinsip menyelesaikan satu persoalan dalam satu situasi ke situasi lain.
- k. Belajar verbal (*verbal learning*). Yaitu belajar mengenai materi verbal melalui latihan dan ingatan serta pengungkapannya secara verbal.²⁶

5..Pengertian Kesulitan Belajar

Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar adalah peserta didik yang tidak dapat belajar secara wajar karena adanya suatu gangguan dan hambatan

²⁶ Ibid, hal.48-50

yang dialami sehingga tidak dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Beberapa indikator untuk menentukan kesulitan belajar peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik tidak dapat menguasai materi pelajaran sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
2. Peserta didik memperoleh peringkat hasil belajar yang rendah dibandingkan dengan peserta didik lainnya dalam satu kelompok.
3. Prestasi belajar yang rendah, ditandai dengan nilai yang diperoleh di bawah standar yang telah ditetapkan.
4. Terlambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar maupun terlambat datang ke sekolah.
5. Menunjukkan sikap yang tidak peduli dalam mengikuti pelajaran, ditandai dengan mengobrol dengan teman ketika proses belajar berlangsung.²⁷

Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah Bahasa Inggris *Learning Disability*. Terjemahan tersebut sesungguhnya kurang tepat karena *learning* artinya belajar dan *disability* artinya ketidakmampuan, sehingga terjemahan yang seharusnya adalah ketidakmampuan belajar. Istilah kesulitan belajar digunakan dalam buku ini karena dirasakan lebih optimistik.²⁸

Disetiap sekolah dalam berbagai jenis dan tingkatan pasti memiliki anak didik yang berkesulitan belajar. Masalahnya yang satu ini tidak hanya dirasakan oleh sekolah modern perkotaan, tapi juga dimiliki sekolah tradisional pedesaan dengan segala keminiman dan kesederhanaannya. Hanya yang membedakannya pada sifat, jenis, dan faktor penyebabnya.

²⁷Sugihartono, dkk, (2007), *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, hal. 154

²⁸Mulyono Abdurrahman, (2012), *Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, hal.1

Setiap kali kesulitan belajar anak didik yang satu dapat diatasi, tetapi pada waktu yang lain muncul lagi kasus kesulitan belajar anak didik yang lain. Dalam setiap bulan atau bahkan dalam setiap minggu tidak jarang ditemukan anak didik yang berkesulitan belajar. Bahkan peserta didik sendiri seringkali merasakan putus asa ketika mendapatkan kesulitan atau cobaan. Padahal Allah telah berjanji bahwa setiap ada kesulitan pasti ada jalan keluarnya.

Dalam surat Al-Insyirah ayat 5 Allah SWT Berfirman :

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا { ٥ }

Artinya : “ Karena sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan”.

Lalu dalam surat Al-Insyirah Allah mengulang kembali ke dalam ayat 6 :

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا { ٦ }

Artinya : “Sesungguhnya kesulitan itu ada kemudahan”.

Di dalam Al-Quran, Allah sudah menjanjikan bahwa setiap kesulitan itu ada kelapangan yakni kemudahan, maka dari itu tidak ada masalah yang tidak memiliki penyelesaiannya.

Ada suatu pendapat yang keliru dengan mengatakan bahwa kesulitan belajar anak didik disebabkan rendahnya intelegensi. Karena dalam kenyataannya cukup banyak anak didik yang memiliki intelegensi yang tinggi, tetapi hasil belajarnya rendah, jauh dari yang diharapkan. Dan masih banyak anak didik dengan intelegensi yang rata-rata normal, tetapi dapat meraih prestasi belajar yang tinggi, melebihi kepandaian anak didik dengan intelegensi yang tinggi. oleh

karena itu, selain faktor intelegensi, faktor non intelegensi juga diakui dapat menjadi penyebab kesulitan belajar bagi anak didik dalam belajar.²⁹

6. Diagnosis Kesulitan Belajar

Diagnosis adalah penentuan jenis masalah atau kelainan dengan meneliti latar belakang penyebabnya atau dengan cara menganalisis gejala-gejala yang tampak. Kesulitan dapat diartikan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk dapat mengatasi.³⁰ Menurut Samuel A. Krik (1986:265), prosedur diagnosis mencakup lima langkah, (1) menentukan potensi atau kapasitas anak, (2) menentukan taraf kemampuan dalam suatu bidang studi yang memerlukan pengajaran remedial, (3) menentukan gejala kegagalan dalam suatu bidang studi, (4) menganalisis faktor-faktor yang terkait, dan (5) menyusun rekomendasi untuk pengajaran remedial.

Dalam konteks anak belajar disekolah, disamakan mengikuti pedoman yang mencakup tujuh langkah, yaitu: (1) identifikasi, (2) menentukan prioritas, (3) menentukan potensi, (4) menentukan taraf kemampuan dalam bidang yang perlu diremediasi, (5) menentukan gejala kesulitan, (6) menganalisis faktor-faktor yang terkait, dan (7) menyusun rekomendasi untuk pengajaran remedial.³¹

Diagnosis harus efisien. Diagnosis kesulitan belajar sering berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Hal semacam ini dapat menjemukan, sehingga dapat berpengaruh buruk terhadap motivasi belajar anak. Diagnosis hendaknya

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, (2016), *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, hal.233-234

³⁰ Ismail, *Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aktif Di Sekolah*, Jurnal Edukasi, Vol.2 No.1, 2016, hal.33

³¹ Mulyono Abdurrahman, (2012), *Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, hal.13

berlangsung sesuai dengan derajat kesulitan anak. Evaluasi rutin, termasuk evaluasi psikologis, dapat memberikan informasi diagnostik yang berharga. Diagnosis yang didasarkan atas hasil-hasil evaluasi yang dilakukan secara rutin di sekolah dapat digolongkan kedalam taraf diagnosis umum (*general diagnosis*).

Ada beberapa prinsip diagnosis yang perlu diperhatikan oleh guru bagi anak berkesulitan belajar. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Terarah pada perumusan metode perbaikan
2. Efisien
3. Menggunakan catatan kumulatif
4. Memperhatikan berbagai informasi yang terkait
5. Valid dan reliabel
6. Penggunaan tes baku (kalau mungkin)
7. Penggunaan prosedur informal
8. Kuantitatif, dan
9. Berkesinambungan³²

Kesulitan belajar yang dirasakan oleh anak didik bermacam-macam, yang dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut:

1. Dilihat dari jenis kesulitan belajar:
 - Ada yang berat,
 - Ada yang sedang
2. Dilihat dari mata pelajaran yang dipelajajari:
 - Ada yang sebagian mata pelajaran
 - Ada yang sifatnya sementara

³² Ibid, hal.16

3. Dilihat dari sifat kesulitannya:
 - Ada yang sifatnya menetap
 - Ada yang sifatnya sementara
4. Dilihat dari segi faktor penyebabnya
 - Ada yang karena faktor intelegensi
 - Ada yang karena faktor non-intelegensi

7. Penyebab Kesulitan Belajar

Banyak sudah para ahli mengemukakan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dengan sudut pandang mereka masing-masing. Ada yang meninjaunya dari sudut intern anak didik dan ekstern anak didik. Muhibbin Syah misalnya melihatnya dari kedua aspek diatas menurutnya faktor-faktor anak didik meliputi gangguan atau kekurangmampuan psiko-fisik anak didik, yakni sebagai berikut:

1. Yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi anak-anak
2. Yang bersifat afektif (ranah rasa), antara lain karena labilnya emosi dan sikap
3. Yang bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat indera penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga)

Sedangkan faktor ekstern anak didik meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar anak didik. Faktor ini meliputi:

1. Lingkungan keluarga, contohnya: ketidakharmonisan hubungan ayah dengan ibu, rendahnya kehidupan ekonomi keluarga

2. Lingkungan perkampungan/masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh (*slum area*) dan teman sepermainan (*peer group*) yang nakal
3. Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.³³

³³ Syaiful Bahri Djamarah, (2016), *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, hal.234-236

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan tertentu. Penggunaan metode dimaksudkan agar kebenaran yang diungkap benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dan memiliki bukti ilmiah yang akurat dan dapat dipercaya. Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan studi yang melibatkan keseluruhan situasi atau objek penelitian, daripada mengidentifikasi variable yang spesifik. Kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan makna terdalam, menjelaskan proses, mendeskriptifkan kultur atau budaya secara lengkap dan rinci seperti budaya sekolah, kebudayaan kemiskinan, dan menggali sejarah hidup seseorang.³⁴

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data

³⁴ Nusa Putra, (2012), *Metode penelitian Kualitatif pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo, hal.53

bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³⁵

B. Subjek penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah guru BK dan guru mata pelajaran di MAN 1 Medan serta beberapa siswa-siswi kelas XI IPAMAN 1 Medan yang mengalami kesulitan dalam belajar pada mata pelajaran tertentu, yang informasinya didapat dari guru mata pelajaran yang bersangkutan.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 1 Medan , Jl Williem Iskandar No. 9B Bantan Timur, Kec. Medan Tembung, kota Medan, Sumatera Utara, selama 2 (dua) bulan mulai bulan februari sampai dengan bulan Maret 2020.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi, suatu teknik pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan secara langsung kepada siswa-siswa di sekolah untuk menjanging data tentang siswa-siswi yang mengalami kesulitan belajar. Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.³⁶
2. Wawancara yaitu dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada subjek pendukung (guru mata pelajaran). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi

³⁵ Sugiyono, (2018), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, hal.15

³⁶ Sugiyono, (2018), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, hal.203

pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.³⁷ Disini saya menggunakan metode wawancara terstruktur, dimana wawancara terstruktur itu merupakan teknik pengumpulan data yang peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis, dengan tujuan mengetahui hal-hal mendalam dan lebih luas dari responden tentang kerjasama guru BK dengan guru mata pelajaran dalam membantu mengatasi kesulitan belajar siswa.

3. Dokumentasi, catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, kriteria, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.³⁸

Noeng Muhadjir (1998: 104) mengemukakan pengertian analisis data sebagai “upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus

³⁷ Ibid, hal.194

³⁸ Ibid, hal.335

yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.”

Jika dicermati pengertian analisis data tersebut, maka data yang didapat kemudian dianalisis menggunakan analisis data kualitatif model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari : pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan hasil penelitian.

a. Pengumpulan Data,

Pengumpulan data di lapangan tentu berkaitan dengan teknik penggalian data, dan ia berkaitan pula dengan sumber dan jenis data, setidaknya sumber data dalam penelitian kualitatif berupa: (1) kata-katadan (2) tindakan, selebihnya adalah data tambahan sepertidokumen atau sumber data tertulis, foto, dan statistik. Kata-kata dantindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakansumber data utama.

b. Reduksi Data

Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemustan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.

c. Penyajian data,

Penyajian data yaitu kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan

pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan.

d. Penarikan kesimpulan,

upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terusmenerusselama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, danproposisi.³⁹

F. Pengujian Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak akan ada artinya jika tidak mendapat pengakuan atau kepercayaan. Menurut Lincoln &Guba bahwa untuk mencapai *trustworthiness* (kebenaran) digunakan teknik kredibilitas yaitu *prologed engagement, persistent observation, triangulation*. Triangulasi ialah informasi yang diperoleh dari beberapa sumber diperiksa silang dan antara data wawancara dengan data pengamatan dan dokumen, demikian pula dikatakan pemeriksaan data dari berbagai informan. Menurut Moleong triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dapat memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh dari penggunaan teknik pengumpulan data.⁴⁰

³⁹Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, Vol.17 No.33, hal.84-94

⁴⁰Salim dan Syahrur, (2016),*Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media), hal.166

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan Khusus

Temuan khusus pada penelitian ini berkaitan dengan pembahasan judul, yaitu : “Kerja Sama Guru BK dan Guru Mata Pelajaran Dalam Mengatasi Masalah Kesulitan Belajar Siswa di MAN 1 Medan”. Hasil dari penelitian ini akan dipaparkan dan di analisis dengan metode deskriptif sehingga peneliti akan menguraikan data berupa kata-kata. Paparan data tersebut disajikan sesuai dengan focus penelitian. Selanjutnya deskripsi berdasarkan observasi langsung ke lokasi penelitian dan wawancara ke beberapa informan. Temuan khusus penelitian ini memaparkan fakta berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan.

Pada bagian ini, peneliti mendeskripsikan bagaimana kondisi para peserta didik di MAN 1 Medan. Dimulai dari jumlah peserta didik, baik dari jumlah perkelas maupun tingkatan selain itu juga mendeskripsikan aktivitas belajar mengajar, fasilitas yang digunakan, proses yang dilewati saat proses belajar mengajar sampai dengan bagaimana peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswanya.

Pada penelitian ini, peneliti menggali informasi melalui hasil wawancara yang dilakukan kepada guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran dan beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini sehingga diperoleh data sebagai berikut :

1. Bentuk Kesulitan Belajar Siswa di MAN 1 Medan

Secara khusus terdapat beberapa jenis masalah yang menjadi kesulitan siswa MAN 1 Medan saat belajar. Adapun kesulitan tersebut dikelompokkan menjadi 5 yaitu :

a. Prasyarat Penguasaan Materi

Dalam bidang prasyarat penguasaan materi pelajaran merupakan kendala yang paling sering dialami siswa, dimana kebanyakan siswa kurang memahami atau lupa ketika saat belajar dirumah terlebih dalam menyelesaikan pekerjaan rumah dan tugas tugas lain yang diberikan guru disekolah, sehingga akhirnya mereka mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah keesokan harinya. Kendala ini tidak hanya dialami siswa yang memiliki daya tangkap rendah namun juga pada siswa yang memiliki daya tangkap yang tinggi sering dibingungkan akan hal ini.

b. Keterampilan Belajar

Dalam bidang keterampilan belajar, siswa di MAN 1 Medan kurang memiliki keterampilan belajar, misalnya saat guru datang terlambat atau tidak dapat hadir, para siswa tidak memiliki inisiatif untuk belajar sendiri atau membentuk diskusi kelompok untuk memahami materi hari itu, para siswa justru menjadi malas-malasan belajar dan merasa senang karena ketidak hadiran guru sebab mereka bisa bermain-main di dalam kelas dengan temannya.

Selain itu juga keterampilan belajar siswa bisa dilihat dari keinisiatifannya membuat catatan sendiri atau metode hafalan yang mudah

diingat mereka. Para siswa di MAN 1 Medan hanya mengandalkan kisi-kisi yang diberikan guru ketika jadwal ujian atau ulangan sudah dekat.

c. Sarana Belajar

Menurut Roestiyah, (2004: 166), sarana belajar adalah peralatan belajar yang dibutuhkan dalam proses belajar agar pencapaian tujuan belajar dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.⁴¹

Dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar, ada beberapa contoh sarana pendidikan. Yaitu sarana pendidikan yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar, dalam kasus ini sarana pendidikan yang dimiliki peserta didik di MAN 1 Medan cukup terpenuhi dimulai dengan ketersediaan buku pelajaran, alat tulis dan perlengkapan lainnya namun disaat pandemi begini terdapat kendala dengan sarana belajar dimana proses belajar mengajar sepenuhnya dilakukan secara daring dan membutuhkan koneksi internet yang selalu ada. Hal ini sedikit mempersulit siswa dimana paket internet yang cukup banyak dibutuhkan sehingga biaya yang dikeluarkan juga semakin banyak.

d. Diri Pribadi Siswa

Pada bentuk kesulitan belajar siswa, terdapat sebuah kendala yang berasal dari diri pribadi siswa, dimana beberapa siswa terlihat tidak menyukai guru yang sedang mengajar di kelasnya tetapi mereka tetap mengikuti pelajarannya. Dan biasanya mereka hanya diam saja karena tidak mengerti apa yang sedang dijelaskan guru dan juga mereka

⁴¹Roestiyah (2004). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

menganggap guru tersebut dirasa cukup kejam atau cerewet dalam mengajar dan sebaliknya guru yang terlalu dingin sehingga tidak ada ketertarikan siswa dalam belajar. Mereka cenderung bosan sehingga kurang bersemangat mengikuti pelajaran.

e. Lingkungan Belajar dan Sosioemosional

Yang terakhir adalah bentuk kesulitan belajar siswadi MAN 1 Medan dimana lingkungan belajar yang tidak mendukung. Yang mana teman-teman dilingkungan belajar tidak serius dalam belajar, tidak kompetitif dalam belajar, tidak ingin bertanya karena rasa ingin tau yang kurang. Selain itu juga lingkungan belajar yang terkadang yang membuat siswa tidak percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya didepan kelas karena takut disalahkan dan ditertawakan temannya. Selain itu juga hubungan guru dan teman yang kurang baik sehingga memicu para siswa menjadi malas belajar.

2. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa di MAN 1 Medan

Berdasarkan bentuk-bentuk kesulitan belajar yang dialami siswa/i di MAN 1 Medan, maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa di MAN 1 Medan yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang diuraikan sebagai berikut :

a. Faktor Internal

1. Sikap siswa dalam belajar

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di MAN 1 Medan, peneliti menemukan bahwa sikap siswa terhadap pembelajaran di sekolah

secara keseluruhan sangat beragam. Dimana beberapa siswa ada yang menyenangi atau bersemangat dalam belajar pelajaran tertentu dan ada beberapa siswa juga yang tidak menyukainya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh siswa A.A.H bahwa sikapnya terhadap proses pembelajaran tidak terlalu memperhatikan guru yang sedang mengajar dikarenakan ia tidak menyukai mata pelajaran yang dibawakan oleh guru tersebut, misalnya untuk mata pelajaran matematika, ia merasa sulit mengerjakan soal latihan dan pr yang diberikan guru sehingga hal itu membuatnya tidak terlalu tertarik mempelajari.

Selain itu juga sikap negatif dalam belajar yang juga dilakukan oleh F.H. Yang mana ia tidak begitu mengikuti pelajaran yang dirasa sulit ia pahami juga sehingga saat proses belajar mengajar berlangsung ia tidak memperhatikan penjelasan yang disampaikan guru serta menjadi bermalas-malasan dalam belajar dan juga melakukan aktivitas saat pembelajaran berlangsung seperti mengobrol dengan temannya, bermain *handphone* dan melakukan kegiatan lainnya.

Disamping itu juga sikap siswa dalam belajar dapat dicerminkan dari kedisiplinannya dalam belajar. Saat wawancara siswa bernama A.A.H tidak disiplin dalam belajar, ia sering datang terlambat ke sekolah dan terkadang jarang membawa buku pelajaran yang diajarkan hari itu, sehingga hal ini dapat mempengaruhinya dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan.

2. Motivasi dalam belajar

Motivasi yang tinggi dalam belajar sangat diperlukan untuk mendorong siswa untuk selalu belajar dan meraih kesuksesannya. Selain itu juga pemberian motivasi oleh guru menjadi hal penting untuk mendorong semangat belajar yang

baik. Namun disamping motivasi dari guru pula, motivasi belajar juga harus diperoleh oleh orang tua. Siswa yang mendapatkan dukungan, motivasi ataupun perhatian dari orang tuanya akan memiliki motivasi yang kuat juga dalam belajar.

Namun belakangan ini motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran tergolong rendah. Hal ini didapat dari hasil observasi di kelas dan wawancara oleh D.S siswi kelas XI bahwa kurangnya motivasi dalam belajar itu terlihat dari persiapannya dalam mengikuti ulangan atau ujian akhir semester. Ia belajar hanya di satu hari sebelum hari ujian tiba atau melakukan sistem kebut semalam sehingga pemahaman materi/penguasaan materi yang dipahami tidak maksimal.

Selain itu juga kurangnya motivasi dalam belajar dapat dilihat dari hasil observasi yang mana banyak siswa yang bermalas-malasan dalam belajar dan tidak mengerjakan PR-nya sendiri melainkan hanya melihat pekerjaan rumah yang dibuat oleh temannya. Dari sini peneliti dapat melihat bahwa kurang kepercayaan dirinya dalam mengerjakan pekerjaan yang diberikan guru. Siswa lebih percaya dengan hasil pekerjaan yang dibuat oleh temannya dibandingkan kemampuannya dirinya sendiri dalam menyelesaikan tugas tersebut.

3. Kesehatan Tubuh

Kesehatan adalah faktor yang utama untuk seseorang melakukan segala aktivitasnya, terlebih untuk menjalankan aktivitas belajarnya. Siswa yang sedang mengalami kondisi kurang sehat akan menghalangi aktivitas belajarnya akibatnya siswa mengalami kesulitan dalam belajar. Contoh kecilnya adalah siswa yang mengantuk dan tidak berkonsentrasi saat proses pembelajaran berlangsung dapat menjadi tanda bahwa kondisi fisik siswa sedang tidak fit atau kurang sehat.

Keadaan tersebut mengakibatkan siswa tidak mampu menyerap materi dengan baik yang disampaikan oleh guru saat pelajaran berlangsung.

P.H merupakan siswa yang diwawancarai mengaku bahwa ia sering kesulitan dalam belajar dikarenakan sering mengantuk dan tidak fokus dalam belajar dikarenakan ia jarang sarapan pagi. Akibatnya saat siang hari, dia sering mengalami pusing apalagi pelajaran tersebut adalah pelajaran yang sangat menguras otak seperti halnya matematika atau fisika.

Keadaan tubuh siswa yang tidak sehat sangat mengganggu konsentrasi belajar siswa. Kesehatan yang buruk juga sangat berefek negatif bagi siswa apalagi karena kondisi yang buruk pula siswa sampai jarang masuk sekolah sehingga dampaknya akan tertinggal materi pelajaran. Kondisi tersebut sangat mempengaruhi dan menjadi penyebab siswa mengalami kesulitan atau pemahaman dalam belajar.

4. Kemampuan Penginderaan

Dalam hal ini gangguan penginderaan adalah gangguan pada penglihatan. Gangguan penglihatan akan mempengaruhi dan menjadikan penyebab berikutnya siswa mengalami kesulitan belajar. Dilihat dari hasil observasi, tidak banyak siswa yang mengalami gangguan dalam penglihatan. Peneliti menemukan beberapa dari setiap kelas hanya 1-3 siswa yang mengalami gangguan penglihatan. Mereka tidak dapat melihat benda jauh atau mata minus. D.S adalah salah satu siswa yang mengalami gangguan penginderaan bawaan keturunan sehingga ia sering kesulitan dalam menerima pelajaran oleh sebab itu ia selalu duduk di bangku paling depan agar dapat melihat papan tulis dengan baik dan jelas.

Selain gangguan penglihatan, gangguan penginderaan lainnya adalah gangguan pendengaran. Gangguan pendengaran juga tidak kalah serius dengan gangguan penglihatan. Siswa yang mengalami gangguan pendengaran tentunya juga akan mengalami kesulitan dalam belajar. Informasi atau pemaparan secara lisan yang guru sampaikan tidak diserap dengan baik sehingga terjadi kesalahan informasian atau pemahaman bagi siswa. Namun syukurnya di Sekolah MAN 1 Medan tidak ada siswa yang mengalami gangguan pada pendengarannya.

b. Faktor Eksternal

1. Variasi Mengajar Guru

Variasi mengajar guru yang menjadi faktor eksternal yang dimaksud disini lebih ditekankan pada penggunaan metode dan model pembelajaran yang bervariasi. Tujuannya adalah untuk menarik perhatian siswa dan mengurangi kebosanan saat mengikuti pelajaran. Berdasarkan hasil survey dan wawancara kepada siswa A.A.H. Bahwasannya ia bersemangat untuk belajar ketika seorang guru mengajar dengan metode pembelajaran yang diselingi *games*. Sementara kebanyakan guru masih menerapkan pembelajaran konvensional seperti metode ceramah dalam pembelajarannya.

Penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat dapat menyebabkan siswa kesulitan dalam belajar. Disamping penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, seorang guru juga harus memiliki jiwa yang mampu menghidupkan suasana dalam kelas karena keberhasilan seorang guru dalam mengajar dapat dilihat dari pemahaman para siswa dalam memahami pelajaran.

2. Penggunaan Media Pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran juga hampir sama dengan variasi mengajar guru dimana pada penggunaan media pembelajaran ini lebih ditekankan kepada sarana/media/alat yang digunakan guru dalam menyampaikan informasi pelajaran kepada siswa. Media pembelajaran yang baik akan memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran. Tetapi kendala yang ditemukan saat observasi adalah kurangnya pemahaman guru terhadap media pembelajaran yang inovatif sesuai dengan materi yang diajarkan.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada siswa F.H, pada pertanyaan yang ditanyakan saat wawancara “apakah sistem pengajaran di sekolah MAN 1 Medan sudah sesuai dengan kebutuhan kamu ?” dan ia menjawab : *“menurut saya kak, sistem pengajaran sudah cukup baik namun seperti biasa, guru mengajar dengan media pembelajaran dari buku atau ceramah dan materi hanya sebatas sumber buku pelajaran, sehingga kami sedikit bosan dalam mempelajarinya.”*

Berdasarkan jawaban dari siswa tersebut peneliti menyimpulkan bahwa secara keseluruhan sistem pengajaran di sekolah sudah cukup baik tetapi para guru masih menerapkan cara mengajar dengan metode ceramah yang mana sangat monoton dilakukan. Sehingga guru hendaknya selalu menambah pengetahuan tentang media pembelajaran inovasi dan interaktif agar dapat digunakan dalam mendorong motivasi, minat atau semangat siswa dalam belajar serta memudahkan siswa dalam menerima materi yang diajarkan.

3. Sarana Prasarana di Sekolah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, dalam hal sarana dan prasarana disekolah MAN 1 Medan sudah cukup baik. Yang mana kondisi

gedung/bangunan sekolah dikatakan baik karena merupakan bangunan permanen sehingga sangat aman digunakan untuk belajar. Setiap kelas memiliki jendela dan ventilasi sehingga tidak pengap. Selain itu juga di ruang kelas sudah difasilitasi dengan kipas angin yang mendukung kenyamanan siswa dalam proses pembelajaran. Dan lokasi sekolah sangatlah strategis dimana banyak dilalui oleh angkutan umum yang memudahkan mobilisasi siswa dari tempat tinggal ke sekolah.

Selain itu juga tersedianya *infocuss* di setiap kelas yang menunjang kemudahan siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Serta lapangan yang luas memfasilitasi siswa untuk bisa belajar di dalam ruangan maupun diluar ruangan. Dengan sarana dan prasarana sekolah yang mendukung ini, guru hendaknya memanfaatkan sarana dan prasarana yang sudah disediakan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih baik dan menarik, sehingga siswa dapat belajar dengan menyenangkan.

Saat ditanyai tentang sarana dan prasarana yang dimiliki di sekolah siswa juga menceritakan kelengkapan peralatan sekolah yang dimiliki untuk secara keseluruhan fasilitas peralatan sekolah pribadi yang dimiliki siswa sudah terpenuhi misalnya dari alat tulis, buku tulis dan buku pelajaran sampai dengan seragam sekolah sudah cukup memadai. Jadi untuk urusan kelengkapan peralatan sekolah siswa tidak perlu dikhawatirkan lagi.

4. Lingkungan Keluarga dan Sekolah

Dan faktor eksternal terakhir yang menyebabkan siswa kesulitan dalam belajar adalah lingkungan keluarga dan lingkungan di sekolah yang mana keluarga adalah pusat perhatian pendidikan pertama bagi siswa. Bimbingan serta perhatian

dari orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan belajar siswa. Dari hasil analisis yang dilakukan peneliti siswa yang terindikasi kesulitan dalam belajar jarang mendapatkan perhatian dari orang tua di rumah. Kurangnya perhatian dari orang tua disebabkan orang tua yang terlalu sibuk bekerja sehingga ketika di rumah orang tua merasa sudah kelelahan dan tidak kefikiran untuk bertanya perihal pembelajaran di sekolah. Akibatnya ketika orang tua jarang menanyakan pembelajaran atau pekerjaan rumah yang diberikan di sekolah. Siswa sering tidak mengerjakan tugas yang diberikan disekolah.

Hubungan yang baik antara siswa dan orang tua diharapkan mampu mengatasi kesulitan belajar siswa. Yang mana hubungan baik yang dibangun lewat komunikasi dan meluangkan waktu untuk mendampingi siswa belajar di rumah. Selain itu orang tua sesekali perlu berkomunikasi kepada guru tentang perkembangan belajar anaknya disekolah sehingga perlahan kesulitan belajar siswa dapat diatasi.

Selanjutnya hubungan siswa disekolah dengan temannya juga mempengaruhi kesulitan belajar yang mana terdapat kendala berupa rasa minder yang dirasakan siswa terhadap temannya sehingga iya merasa kurang nyaman dalam bersosialisasi dan dampaknya akan mempengaruhi hasil belajarnya disekolah. Disamping itu juga lingkungan teman yang mendukung proses belajar juga mempengaruhi hasil belajar siswa, dimana banyak ditemui perilaku siswa yang menertawakan temannya saat memberikan opini di depan kelas atau acuh terhadap tugas sekolah yang diberikan guru dan hanya menyontek teman yang lebih pintar.

Berdasarkan hasil penelitian dari faktor yang menyebabkan siswa kesulitan dalam belajar terdapat dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Masing-masing faktor dapat diatasi dengan baik apabila kerjasama antara siswa, guru dan orang tua untuk mencapai kesuksesan dalam belajar terjalin baik dan juga harus adanya komitmen dari diri siswa untuk selalu berusaha menjadi lebih baik lagi dalam belajar sehingga menjadi siswa yang pintar, baik dan ber *attitude*.

3. Peran Guru Bimbingan dan Konseling Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di MAN 1 Medan

Saat ini hampir seluruh lembaga pendidikan formal memiliki guru Bimbingan dan Konseling di sekolah. Ini dikarenakan guru bimbingan dan konseling dipandang sebagai salah satu unsur yang dapat membantu proses pendidikan. Selain itu juga keberadaan guru bimbingan dan konseling mampu memberikan pelayanan terpadunya dalam hal menangani perilaku atau sikap siswa yang bermasalah.

Pada lembaga-lembaga tertentu terkadang keberadaan guru bimbingan dan konseling sangat diharuskan keberadaannya, misalnya dengan tugas ganda yang diberikannya untuk sekaligus menjadi guru mata pelajaran atau menjadi guru ekstrakurikuler. Kondisi ini berakibat ketidakmaksimalan guru bimbingan dan konseling dalam fokusnya membimbing dan mengatasi siswa yang bermasalah.

Guru bimbingan dan konseling berperan dalam berbagai upaya untuk mengenali karakter siswa, minat dan bakat siswa dan juga mengevaluasi serta menemukan masalah yang terjadi pada siswa. Khususnya bagi siswa yang mengalami kendala kesulitan dalam belajarnya. Masalah tersebut merupakan suatu hal yang sangat perlu diperhatikan di setiap sekolah. Di MAN 1 Medan guru

bimbingan dan konseling tidak terlalu berperan dalam membantu kesulitan belajar pada siswanya secara langsung karena dianggap tidak terlalu krusial atau serius sehingga masalah tersebut cukup diatasi melalui wali kelas. Guru bimbingan dan konseling di sekolah MAN 1 Medan hanya difokuskan untuk menangani masalah masalah kenakalan siswa seperti : bolos sekolah, berkelahi antar teman, melanggar aturan pengenaan atribut pakaian, sampai melawan guru dan lain sebagainya.

Hasil wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling MAN 1 Medan berupaya melakukan perannya untuk mengatasi masalah kesulitan belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dari guru melakukannya perannya dengan baik untuk mengatasi kesulitan belajar siswa seperti halnya pemberian materi mengenai solusi meningkatkan kemampuan belajar, kiat-kiat agar siswa mudah menerima pembelajaran sampai dengan cara memahi dan menghafal materi pelajaran agar senantiasa selalu diingat. Adapun peran dari hasil wawancara Bapak Drs. H. Amir Husin selaku guru bimbingan dan konseling di MAN 1 Medan adalah sebagai berikut :

a. Guru BK sebagai *motivator*

Berdasarkan wawancara kepada narasumber terkait bagaimana perannya sebagai guru bimbingan dan konseling disekolah dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mengatasi kesulitan belajar siswa hasilnya adalah bahwa upaya yang dilakukan memberikan layanan klasikal saat jam pelajaran BK di ruangan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar yang isinya adalah pemberian motivasi yang mana terus membimbing untuk tidak malas-malasan dalam belajar. Dan selalu menyarankan untuk selalu bertanya kepada guru bidang

studi jika pemahaman materi kurang dimengerti. Motivasi selanjutnya apabila materi yang diajarkan disekolah belum juga dimengerti disarankan untuk membentuk kelompok belajar misalnya dengan sesama teman di sekolah atau teman antar kelas yang tujuannya agar saling berbagi informasi terkait materi yang diajarkan disekolah. Dan juga di arahkan untuk mengikuti les private diluar sekolah.

b. Guru BK membantu dalam proses pengembangan pembelajaran

Sebagai perannya menjadi seorang guru BK. Guru bimbingan konseling juga turut membantu dalam proses pembelajaran peserta didiknya. Yang mana terdapat kerjasama antara guru BK dan guru mata pelajaran (bidang studi) dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Kerja sama yang dilakukan awalnya, guru bimbingan dan konseling meminta data daftar nilai siswa per semester atau per mid semester. Tujuannya adalah untuk melihat siswa-siswa yang mendapat nilai jelek atau makin menurun untuk selanjutnya diberikan solusi konseling secara personal atau berkelompok.

Namun jika upaya pengevaluasian nilai tersebut kurang membantu, guru BK mengambil langkah untuk lebih mengenal jiwa dan karakter siswa melalui orangtuanya atau temannya. Tujuannya adalah mengenal siswa tersebut bagaimana keadaan atau perilakunya dirumah, lingkungan tempat tinggal dan juga lingkungan belajarnya di sekolah.

c. Guru BK penunjang kegiatan pendidikan

Peran guru bimbingan dan konseling sebagai penunjang kegiatan pendidikan adalah ikut serta dalam mengembangkan kompetensi akademik dan kompetensi professional peserta didik yang mana ini merupakan sebuah upaya untuk lebih mengasah kemampuan siswa baik akademik dan non akademiknya.

Wawancara dengan guru BK Bapak Drs. H. Amir Husin P. M.Kons sebagai berikut :

“ Saya sering mengajukan program kuliah umum/seminar kepada kepala sekolah yang biasanya diadakan pertiga bulan sekali atau menyambut hari-hari pendidikan nasional. Atau perlombaan yang diadakan antar kelas yang tujuannya untuk meningkatkan semangat belajar siswa.”

Upaya guru bimbingan dan konseling yang dilakukan adalah membuat program khusus seperti seminar akademik yang diadakan per tiga bulan sekali atau lebih selain itu juga program untuk membentuk karakter *leadership* (kepemimpinan) yang tujuannya adalah untuk membangun kesiapan mental kepemimpinan.

d. Guru BK sebagai pengembang potensi diri siswa.

Peran guru bimbingan dan konseling sebagai pengembang potensi diri siswa adalah ikut berperan dalam mengembangkan minat dan bakat peserta didik. Pengembangan minat dan bakat peserta didik ini diharapkan mampu untuk meningkatkan potensi akademis dan non akademis siswa. Seperti wawancara yang peneliti lakukan kepada Bapak Drs. H. Amir Husin P. M.Kons selaku guru BK MAN 1 Medan terkait pengembangan potensi diri siswa adalah

“Pengembangan potensi diri siswa merupakan upaya yang penting dilakukan bagi seorang guru BK, yang mana hal ini dapat menunjang

kemampuan akademis dan non akademis siswa. Upaya yang dilakukan sekaligus merupakan program sekolah juga adalah mempunyai kegiatan ekstrakurikuler. Jadi bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran tertentu, kami mengarahkan untuk masuk ke dalam ekstrakurikuler misalnya matematika, b.inggris dll. Selain itu juga untuk bidang non akademis kami menyarakannya untuk mengikuti ekstrakurikuler olahraga, pramuka sampai dengan teater.”

Dari hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa peran guru BK dalam mengupayakan meminimalisir kesulitan belajar para peserta didiknya adalah mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakat masing-masing siswa. Tujuannya adalah dari situ siswa mendapatkan pengalaman yang selanjutnya akan membantunya untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialaminya.

e. Pencegahan Masalah

Peran guru bimbingan dan konseling dalam pencegahan masalah mulanya adalah mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara mengenai faktor tersebut Bapak Drs. H. Amir Husin P. M.Kons selaku guru BK di MAN 1 Medan adalah :

“Biasanya faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa dimulai dari sikap siswa dalam belajar. Saat ini banyak siswa yang bermalas-malasan dalam belajar hal ini terlihat ketika guru sedang menerangkan materi di depan kelas, mereka sangat ribut, beberapa dari mereka tidak memperhatikan guru yang sedang menerangkan melain kan sibuk bermain atau ngobrol dengan temannya terkadang juga bermain handphome.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan siswa kesulitan dalam belajar adalah faktor malas yang dimiliki siswa itu sendiri dan kemungkinan juga adanya faktor lain diluar itu yang menyebabkan siswa memiliki nilai yang cenderung tidak bagus sehingga sebagai

tenaga pendidik senantiasa harus sering bertukar informasi dan lebih memperhatikan siswanya selama mengikuti pelajaran. Dan tak lupa juga untuk selalu memberikan konseling yang tujuannya untuk membekali siswa agar lebih siap menghadapi tantangan-tantangan dimasa datang.

f. Guru BK berperan membangun karakter mulia siswa

Dan yang terakhir adalah peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa adalah memperkuat karakter siswa di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan Bapak Drs. H. Amir Husin P. M.Kons selaku guru bimbingan dan konseling di MAN 1 Medan adalah sebagai berikut :

“Sebelum mengatasi kesulitan belajar pada siswa terlebih dahulu tugas seorang guru BK adalah membentuk atau memperkuat karakter peserta didik. Karakter yang baik akan mendukung penyelesaian kesulitan yang dialami siswa. Siswa yang memiliki karakter yang baik ketika dihadapi dengan kesulitan dalam belajar, ia dengan inisiatif sendiri memperbaikinya dan sadar untuk berubah, ia mengetahui betul kesalahan yang sudah dilakukannya. Sehingga pembentukan karakter yang baik pada peserta didik sangat penting dilakukan.”

Mengingat dengan adanya kesulitan belajar yang dialami siswa, seorang guru bimbingan dan konseling berupaya untuk membentuk karakter siswa agar menjadi pribadi dan sikap yang lebih baik lagi. Selain itu dengan pembentukan karakternya berguna untuk pembekalan diri bagi siswa untuk menjadikan contoh pribadi yang baik, jujur, perhatian dan pastinya memiliki jiwa dan sikap yang terdidik.

4. Peran Guru Mata Pelajaran dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di MAN 1 Medan

Hasil wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa guru mata pelajaran di MAN 1 Medan telah melakukan perannya untuk mengatasi kesulitan belajar siswanya. Hal ini ditunjukkan dari guru yang melakukan perannya dengan baik untuk mengatasi kesulitan belajar siswanya dalam proses pembelajaran. Adapun peran yang dilakukan guru mata pelajaran adalah sebagai berikut :

1. Peran guru sebagai sumber belajar

Sebagai seorang guru, guru berperan mendidik untuk selalu memberikan dorongan (*supporter*). Pengawasan dan pembinaan sekaligus sebagai sumber belajar. Hasil wawancara menunjukkan guru menjalankan perannya sebagai sumber belajar bagi siswa yang dapat menjelaskan materi yang diajarkannya di depan kelas dengan bahasa yang mudah dimengerti siswa.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Bapak Asrul Yafizham Hrp selaku guru bidang studi di sekolah MAN 1 Medan saat ditanyai mengenai bagaimana peran guru mata pelajaran dalam mendorong semangat belajar siswa adalah sebagai berikut :

“Sebagai seorang guru peran saya dalam mendorong semangat belajar siswa selalu memberikan arahan di kelas atau memberikan sebuah figure yang bisa menjadikan contoh untuk membangkitkan semangat belajar siswa.”

Sementara saat ditanyai tentang penguasaan materi yang diajarkan beliau menjawab :

“Tentu ya, seorang guru bidang studi harus menguasai materi yang akan diajarkan. Jadi sebelum pelajaran dimulai, biasanya saya sudah menyiapkan beberapa materi atau ringkasan yang harus disampaikan kepada siswa. Materi

tersebut bisa saya sampaikan melalui power point atau beberapa pertanyaan yang nantinya akan memancing para siswa untuk tau lebih banyak lagi. Jadi sistem belajar yang saya terapkan lebih komunikatif dan interaktif.”

Lalu apakah bapak mengalami hambatan dalam menyampaikan materi dikelas ?

“Kalau hambatan tentunya ada, terkadang kami sebagai guru sering kwalahan dalam menghadapi tingkah laku siswa dalam prosesi pembelajaran. Yang mana masalah tersebut terkait dengan karakter siswa yang beragam, sikap dan perilaku tidak tenang di dalam kelas, kurang disiplinnya siswa, sampai dengan perilaku siswa yang pasif di dalam kelas. Satu saja siswa yang memulai keributan akan berdampak siswa yang lain juga ikut ribut dan suasana kelas tidak kondusif, sehingga siswa yang ingin benar-benar belajar akan terganggu dan yang terjadi penyampaian materi tidak diserap dengan maksimal.”

Selanjutnya saat ditanya mengenai faktor apa saja yang menyebabkan siswa kesulitan dalam belajar, beliau menjawab :

“Banyak sekali faktor yang menyebabkan siswa kesulitan dalam belajarnya yang pertama adalah komitmen dan motivasi dari diri siswa, jika dalam diri siswa tidak adanya minat atau komitmen untuk belajar dengan baik maka hasilnya juga ia tidak mampu menerima pelajaran dengan baik pula. Terlebih jika terdapat mata pelajaran yang tidak ia sukai maka dengan sendirinya ia bermalas-malasan mempelajarinya atau hanya sekedar mengikuti dan menjadi siswa yang pasif dikelas.”

2. Peran guru sebagai model

Selanjutnya adalah peran guru sebagai model yang mana seorang guru harus menjadi contoh yang baik bagi anak. Setiap anak mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya. Oleh karena itu setiap tingkah laku pendidik terutama guru harus mencerminkan nilai dan norma yang baik juga.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Bapak Asrul Yafizham Hrp selaku guru bidang studi di sekolah MAN 1 Medan saat ditanyai mengenai apakah guru menjadi *figure* yang baik dan menyenangkan bagi siswa ? lalu beliau menjawab :

“Setiap guru haruslah menjadi contoh yang baik untuk muridnya, guru sekaligus orangtua saat disekolah harus mampu memberikan suatu contoh atau didikan yang dapat membangun karakter siswa menjadi lebih baik lagi. Guru adalah panutan siswa disekolah, terdapat pepatah bahwa guru yang biasa-biasa saja hanya bisa menceritakan. Guru yang baik mampu menjelaskan. Guru yang unggul mampu menunjukkan. Sementara guru yang hebat mampu memberi inspirasi. Maksudnya disini adalah betapa pentingnya peranan pendidik dalam membentuk nilai moral atau karakter siswa.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas mengenai peran guru sebagai model atau *figure* bagi siswa adalah selain mampu mentransfer ilmu pengetahuan, seorang guru harus juga menjadikan dirinya sebagai sosok *role model/figure* bagi siswanya. Seorang *role model* adalah orang yang menginspirasi dan mendorong seseorang untuk berjuang terhadap hal yang besar, membangkitkan potensi secara maksimal dan mampu melihat yang terbaik dari sisi kita dalam hal ini adalah seorang guru.

3. Peran guru sebagai pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing dalam hal ini untuk mengatasi kesulitan belajar siswa adalah selalu memberikan nasihat untuk rajin belajar dan juga bertanggung jawab dengan pekerjaannya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak Asrul Yafizham Hrp, BBA, Couns selaku guru bidang studi di sekolah MAN 1 Medan saat ditanyai mengenai bagaimana perannya sebagai pembimbing dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajarnya, beliau menjawab sebagai berikut :

“Yang saya lakukan adalah memperhatikan siswa dalam proses belajar berlangsung. Saya berkeliling untuk memeriksa dan melihat pekerjaan siswa dalam menyelesaikan tugasnya. Dan sebagai seorang pembimbing, guru selalu memberikan solusi berupa penjelasan lebih rinci atau cara penyelesaian atas kesulitan yang dialami siswa baik dalam bentuk personal atau diskusi dengan kelompok.”

Berdasarkan hasil wawancara, guru memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar di kelas. Dalam membimbing, guru hendaknya bersikap ramah dan sabar, agar siswa merasa nyaman dibimbing dan siswa tidak merasa takut untuk bertanya mengenai kesulitannya.

4. Peran guru sebagai *motivator*

Peran guru mata pelajaran sebagai *motivator* dalam hal ini upaya untuk mengatasi kesulitan belajar siswa adalah dengan cara memberikan sebuah dukungan secara langsung atau tidak langsung kepada siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak Asrul Yafizham Hrp selaku guru bidang studi di sekolah MAN 1 Medan saat ditanyai mengenai bagaimana peran guru mata pelajaran dalam memberikan motivasi kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar adalah sebagai berikut :

“Sebelum memulai pelajaran terlebih dahulu saya harus memberikan motivasi kepada siswa seperti memperjelas apa tujuan dari pembelajaran hari ini, sehingga dengan tujuan tersebut siswa termotivasi untuk lebih giat lagi dalam belajar. Selain itu saya harus mampu menyesuaikan metode pengajaran dengan bakat dan minat mereka, terkadang saya memberikan hadiah yang merupakan sebuah apresiasi pencapaian siswa agar siswa yang lain juga terdorong untuk menyeimbangkan dan belajar lebih giat lagi. Dan memberikan hukuman apabila dibutuhkan, karena sebenarnya hukuman juga merupakan bentuk atau cara guru mendidik siswanya. Tentu hukuman yang dilakukan masih bersifat mendidik dan tidak mengandung unsur kekerasan. Misalnya saya sering memberi hukuman

kepada siswa yang tidak mengerjakan PR dengan membersihkan toilet atau musholah sekolah sampai membersihkan sampah dilingkungan sekolah.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan maka dapat diketahui bahwa peran guru sebagai *motivator* adalah sebuah upaya guru untuk meningkatkan semangat belajar siswa. Motivasi itu berupa pemberian reward atau hadiah sebagai bentuk penghargaan dan apresiasi dari usaha yang telah dicapai siswa dan juga memotivasi siswa lain untuk lebih giat lagi dalam belajar. Sehingga kesulitan belajar siswa dengan sendirinya dapat diatasi jika motivasi yang diberikan sangat membantu dan mendorong siswa menjadi lebih baik lagi dalam belajar.

5. Peran guru sebagai *demonstrator*

Peran guru sebagai *demonstrator* dalam mengatasi kesulitan belajar siswa adalah berupaya untuk memberikan kualitas pengajaran yang baik. Yang mana guru harus mempunyai kemampuan mentransfer ilmu kepada muridnya dengan baik dan mudah dipahami. Berikut adalah wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepada Bapak Asrul Yafizham Hrp selaku guru bidang studi di sekolah MAN 1 Medan saat ditanyai mengenai bagaimana cara guru mata pelajaran membuat rencana materi mengajar agar pelajaran mudah diterima siswa ? lalu beliau menjawab :

“Cara saya untuk itu adalah terlebih dulu saya membuat kelompok belajar yang biasanya terdiri dari 4-5 orang. Jadi dari masing-masing kelompok, saya tugaskan untuk mencari dan menyelesaikan contoh-contoh kasus yang terjadi yang mana berkaitan dengan materi yang diajarkan. Sehingga dengan begitu siswa mampu menalari alur materi, maksud dan tujuan dari materi hari itu.”

Lalu pertanyaan berikutnya adalah metode seperti apa yang digunakan guru mata pelajaran untuk meningkatkan pemahaman belajar siswa ? lalu beliau menjawab :

“Metode yang digunakan adalah, dari sistem belajar kelompok tersebut biasanya saya membuat cara diskusi yang sifatnya debat atau saling memberi argument, sehingga menimbulkan banyaknya tanya jawab dari masing masing kelompok. Saya sebagai mentor yang membimbing proses jalannya perdiskusian adalah sebagai titik deal yang mana jika mereka semua tidak tau saya akan meluruskannya. Dengan begini perhatian siswa berfokus kepada saya. Metode diskusi adalah metode yang efektif digunakan karena dapat membuat siswa aktif dan berani dalam mengembangkan opininya. Sehingga kondisi kelas terjaga konsentrasi dan kondusifnya. Metode ini dinilai sangat menyenangkan siswa dalam belajar sebab siswa selalu diajak untuk berfikir dan memiliki focus perhatian yang tinggi terhadap guru yang menerangkan dan materi yang sedang diajarkan. Siswa menjadi tidak mudah melamun atau mengantuk sampai mengobrol hal yang tidak penting di dalam kelas.”

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa peran guru mata pelajaran menjadi seorang *demonstrator* adalah sangat membantu dalam menangani kesulitan belajar siswa. Dengan metode pengajaran yang dilakukan siswa semakin mudah memahami pelajaran atau materi yang diberikan.

6. Peran guru sebagai *fasilitator*

Peran guru sebagai *fasilitator* dalam hal ini untuk mengatasi kesulitan belajar siswa adalah guru sebagai fasilitas yang diberikan dari sekolah untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Saat wawancara dengan Bapak Asrul Yafizham Hrp selaku guru bidang studi di sekolah MAN 1 Medan saat ditanyai mengenai bagaimana upaya guru mata pelajaran dalam mengatasi kendala atau ketidakpahaman siswa dalam mengajar adalah

“Guru sebagai fasilitator adalah memfasilitasi keperluan belajar siswa disekolah dalam hal ini penggunaan media pembelajaran berupa alat peraga atau media lainnya seperti penggunaan infocuss, penggunaan alat olahraga, alat praktikum dan macam-macam alat lainnya. Karena tidak semua materi mampu dijelaskan lewat pengarahannya ceramah. Menggunakan alat bantu atau peraga sangat membantu siswa memahami materi. Selain itu juga keahlian guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa sangat diprioritaskan karena guru sebagai media pembelajaran yang utama.”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa peran guru sebagai fasilitator adalah media utama yang digunakan untuk menyalurkan ilmu pengetahuan kepada seluruh siswa. Pemahaman yang diperoleh siswa adalah penentu keberhasilan siswa dalam menyerap ilmu pelajaran yang diberikan.

7. Peran guru sebagai *evaluator*

Dan yang terakhir adalah peran guru sebagai *evaluator* dalam hal ini untuk mengatasi kesulitan belajar siswa adalah mengevaluasi hasil belajar siswa. Hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Asrul Yafizham Hrp selaku guru bidang studi di sekolah MAN 1 Medan saat ditanyai mengenai bagaimana perannya dalam mengevaluasi hasil belajar siswa adalah :

“Biasanya cara saya mengevaluasi hasil belajar siswa adalah dengan melihat nilai yang diperoleh dari latihan soal atau pekerjaan rumah yang dikerjakan siswa lalu melihat hasil ulangan atau ujian mid semester siswa dan ujian akhir semester. Siswa-siswa yang mendapat nilai di bawah KKM berarti adalah siswa-siswa yang belum memahami materi pelajaran dengan baik oleh karena itu upaya saya selanjutnya adalah melakukan remedial bagi mereka agar adanya peningkatan nilai yang diperoleh siswa. Selain itu juga untuk mengevaluasi materi yang telah diajarkan saya selalu bertanya kepada siswa tentang pelajaran yang sudah dilalui, sehingga saya mengetahui sejauh mana ingatan dan pemahaman siswa tentang materi yang sudah saya ajarkan.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Bapak Asrul Yafizham Hrp selaku guru bidang studi di sekolah MAN 1 Medan mengevaluasi hasil belajar siswa dengan berbagai cara. Cara yang dilakukan berupa pengarahan siswa untuk mengerjakan soal latihan dan pemberian tugas rumah selanjutnya melakukan ulangan harian yang tujuannya mengevaluasi dengan melihat nilai siswa yang di dapat lalu mengevaluasi materi yang telah diajarkan dengan menanyakan kepada siswa pelajaran yang telah dilalui untuk mengetahui ingatan dan pemahaman siswa terhadap materi yang sudah diajarkan.

5. Bentuk Kerjasama Guru Bimbingan Konseling dengan Guru Mata Pelajaran dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di MAN 1 Medan

Berdasarkan hasil wawancara guru BK mengenai bentuk kerjasama guru BK dengan guru mata pelajaran dalam mengatasi kesulitan dan tantangan yang dihadapi peserta didik dalam proses belajar ?

“Kami guru bimbingan dan konseling yang bertugas di sekolah MAN 1 Medan ini melakukan kerjasama dengan pihak-pihak yang terkait dengan masalah yang dialami atau berkenaan dengan upaya mengatasi kesulitan belajar siswa, sebab untuk masalah ini perlu didiskusikan pada pihak yang terlibat, yang paling utama adalah guru mata pelajaran, wali kelas dan juga orangtua. Kami perlu saling bertukar informasi tentang latar belakang anak, kemampuannya dalam menangkap pelajaran, hubungannya dengan sesama teman atau beban yang dihadapi siswa diluar sekolah yang mungkin jadi penghambat siswa dalam memahami pelajaran.”

“Kerjasama yang dilakukan oleh kami, guru BK dengan guru mata pelajaran adalah meminta data nilai dan perilaku yang diperoleh dari guru mata pelajaran, dari data tersebut kemudian di crosscheck kembali untuk memperoleh informasi yang lebih akurat mengenai siswa. Dan kebanyakan kerjasama yang terbentuk dalam mengumpulkan data mengenai perilaku siswa, banyak diperoleh

dari upaya alih tangan kasus oleh guru mata pelajaran kepada guru BK terkait perilaku siswa di dalam kelas yang tidak mampu diatasi sendiri oleh guru mata pelajaran.”

“Selain itu juga, pada pengumpulan data kehadiran siswa guru BK lah yang lebih berperan. Karena kami guru BK mendata kehadiran siswa diseluruh kelas setiap hari, berbeda dengan guru mata pelajaran yang hanya mengetahui kehadiran siswa di kelas saat jam pelajarannya berlangsung. Jadi dari ketiga data siswa yang telah terkumpul oleh guru BK selanjutnya akan ditindak lanjut berupa konseling individu dengan siswa terkait untuk memperoleh data lebih mendalam mengenai masalah kesulitan belajar yang dihadapi.”

Dan yang terakhir saat ditanyai mengenai bagaimana bentuk kerjasama guru mata pelajaran dengan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, guru mata pelajaran menjawab :

“Jadi keterlibatan saya selaku guru mata pelajaran dalam bekerjasama dengan guru bimbingan dan konseling adalah menyerahkan data nilai siswa yang sudah saya rekap dan juga sekaligus saya sebagai pihak yang dimintakan informasi mengenai kondisi siswa baik secara akademik dan perilakunya di dalam kelas. Karena bagi guru BK informasi tersebut merupakan dasar untuk guru BK menindak lanjuti permasalahan kesulitan belajar siswa.”

”Namun tidak semua data perilaku siswa saya konfirmasi ke guru BK, karena jika kendala itu masih bisa saya atasi saya menindak lanjuti sendiri. Namun jika siswa sudah sulit diberi arahan saya, akan menyerahkannya kepada guru bimbingan konseling atau wali kelas.”

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa di MAN 1 Medan

Dalam proses pembelajaran di sekolah guru dihadapkan dengan beberapa jumlah karakter siswa yang beranekaragam. Ada beberapa siswa yang dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun disisi lain ada juga siswa yang mengalami masalah dalam belajarnya. Kesulitan ini ditandai dengan adanya hambatan tertentu yang menyebabkan prestasi belajarnya menurun.

Kesulitan belajar merupakan hal yang wajar dan banyak dialami oleh siswa. Sering dijumpai adanya siswa yang mengalami kesulitan dalam menerima materi pelajaran di sekolah, susah menyerap informasi yang disampaikan guru sampai dengan ketidak mampuannya dalam menyelesaikan soal latihan atau PR yang diberikan guru. Oleh karenanya perlu upaya pemecahan terhadap masalah kesulitan belajar yang dialami siswa ini. Pemecahan masalah ini diharapkan mampu mengatasi kesulitan belajar siswa di sekolah maupun di rumah.

Dari hasil penelitian menunjukkan siswa mengalami kesulitan dalam belajarnya. Kesulitan itu sayng beragam bentuk dan juga penyebabnya. Apabila kesulitan belajar tidak ditangani dengan baik maka akan berdampak negatif terhadap nilai hasil belajarnya. Menurut Hamalik (2009 :31) pembelajaran yang berhasil ditandai dengan ciri-ciri yaitu dengan belajar memungkinkan terjadinya perubahan perilaku pada individu, perubahan atas perilaku hasil dari belajar.

Karena pembelajaran yang dilakukan siswa harus menunjukkan perubahan pada diri seorang pelajar baik berubah nya nilai, sikap dan keterampilan siswa.⁴²

Dari temuan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dan informasi bahwa bentuk-bentuk kesulitan dalam belajar siswa MAN 1 Medan adalah sebagai berikut :

- a. Banyaknya siswa yang kurang memahami atau lupa ketika belajar dirumah. Kesulitan itu dijumpai ketika siswa menyelesaikan pekerjaan rumah atau latihan soal yang diberikan guru disekolah. Akhirnya mereka mengerjakan PR di sekolah keesokannya.
- b. Keterampilan belajar siswa di MAN 1 Medan yang kurang, terlihat ketika guru tidak dapat hadir ke sekolah. Siswa tidak berinisiatif untuk belajar sendiri. Selain itu juga ketidak keinisiatifannya dalam membuat rangkuman atau catatan pribadi sampai dengan metode hafalannya kiranya memudahkannya dalam menghafal, sehingga untuk mengingat dan memahami pelajaran siswa mengalami kesulitan.
- c. Ketersediaan sarana belajar juga merupakan suatu bentuk kesulitan siswa dalam belajar, namun di sekolah MAN 1 Medan sarana belajar siswa sudah terpenuhi, sarana tersebut dimulai dengan ketersediaan buku pelajaran sekolah, alat tulis, sarana mengajar guru dan perlengkapan lainnya. Namun di musim pandemic begini terdapat kendala yang mana proses belajar mengajar siswa sepenuhnya dilakukan melalui daring sehingga membutuhkan koneksi internet yang banyak. Hal ini dapat mempersulit siswa yang mana paket

⁴²Hamalik, Oemar. 2008. Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem, Jakarta: Bumi Aksara

internet yang butuhkan cukup banyak sehingga biaya yang dikeluarkan untuk itu juga banyak.

- d. Pada bentuk kesulitan belajar siswa terdapat kendala yang berasal dari dalam diri siswa. Hal ini dapat terlihat dari beberapa siswa tidak menyukai guru. Dikarenakan guru tersebut dianggap kejam atau cerewet dalam mengajar. Sehingga saat kegiatan belajar siswa tidak begitu respect dan merasa takut mereka hanya mengikuti pelajaran tanpa aktif dikelas. Dan juga guru yang berkarakter dingin saat mengajar tidak mendapatkan perhatian dari muridnya. Mereka cenderung merasa bosan dan mengantuk saat mengikuti pelajaran.
- e. Yang terakhir adalah bentuk kesulitan belajar yang berasal dari lingkungan belajar mereka atau sosioemosional. Bentuk kesulitan ini diperoleh dari lingkungan yang tidak mendukung proses pembelajaran, tidak kompetitif dan tidak ingin bertanya karena tidak adanya rasa ingin tau dari mereka. Selain itu juga lingkungan belajar yang menjadikan mereka tidak percaya diri dalam mengemukakan pendapat atau penyelesaian akan sesuatu. Hubungannya dengan guru atau teman yang kurang baik juga akan menimbulkan kesulitan belajar mereka sehingga memicu mereka menjadi malas belajar.

Berdasarkan bentuk-bentuk kesulitan belajar yang dialami siswa/i di MAN 1 Medan, maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa di MAN 1 Medan yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang diuraikan sebagai berikut :

a. Faktor Internal

1. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa salah satu faktor internal penyebab kesulitan belajar siswa adalah sikap siswa dalam belajar. Dimana

ditemukan beberapa siswa ada yang menyenangi atau bersemangat dalam belajar pelajaran tertentu dan ada juga siswa yang tidak menyukainya. Salah satu siswa yang diwawancarai mengakui tidak begitu memperhatikan guru yang mengajar dikarenakan ia tidak menyukai mata pelajaran yang dibawakan guru tersebut. Selain itu juga perilaku negatif yang dilakukan siswa lain adalah tidak begitu mengikuti pelajaran yang ia rasa sulit untuk dipahami. Sehingga saat pelajaran berlangsung iya hanya bermalas-malasan dan melakukan aktivitas diluar pelajaran seperti mengobrol dengan teman atau bermain *handphone*. Selanjutnya penyebab kesulitan belajar siswa bisa temukan dari perilakunya yang tidak disiplin. Ketidak disiplin siswa di MAN 1 Medan salah satunya adalah datang terlambat dan beberapa siswa mengaku jarang membawa buku pelajaran sesuai roster hari itu. Sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan.

2. Faktor penyebab berikutnya adalah kurangnya motivasi siswa dalam belajar. Belakangan ini motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran tergolong rendah. Hal ini terlihat dari hasil observasi yang dilakukan salah satu siswa MAN 1 Medan yang mana ia mengakui kurangnya motivasi belajar terlebih saat persiapan mengikuti ulangan atau ujian akhir sekolah. Iya hanya mengandalkan pembelajaran yang iya lakukan sehari sebelum hari ujian tiba (SKS), sehingga pemahaman dan penguasaan materi yang dipahami tidak maksimal. Selain itu juga kurangnya motivasi siswa yang terlihat dari kebiasaan siswa bermalas-malasan dalam belajar dan mengerjakan pekerjaan rumah. Akhirnya ia tidak mengerjakan PR-nya melainkan melihatnya dari

teman. Dari sini dapat dianalisis bahwa selain malas siswa juga menjadi tidak percaya diri dalam mengerjakan tugasnya.

3. Kesehatan tubuh merupakan salah satu faktor penyebab siswa kesulitan belajar. Kesehatan merupakan kebutuhan utama seseorang untuk bisa melakukan segala aktifitasnya. Siswa yang mengalami kondisi tubuh kurang sehat akan mengalami kesulitan belajar. Contohnya adalah siswa yang mengantuk dikarenakan tidak sarapan dipagi hari sehingga konsentrasinya dalam menyerap pelajaran terganggu. Selain itu kesehatan yang buruk sangat berefek negatif apalagi siswa sampai jarang masuk sekolah akibatnya ketinggalan materi pelajaran yang selanjutnya akan mengalami kesulitan pemahaman dalam belajar.
4. Gangguan penginderaan juga merupakan faktor penyebab siswa lambat dan kesulitan menerima materi pelajaran. Gangguan pengindraan terdiri dari indra penglihatan dan pendengaran. Dari hasil observasi tidak banyak siswa yang mengalami gangguan penglihatan namun peneliti menemukan siswa yang mengalami gangguan pengindraan, saat diwawancarai ia mengaku kesulitan dalam menerima pelajaran karena sulit membaca atau melihat tulisan dipapan tulis. Selain gangguan penglihatan adanya gangguan pada pendengaran. Gangguan pendengaran juga tidak kalah seriusnya dengan gangguan penglihatan. Siswa yang mengalami gangguan pendengaran tentunya juga mengalami kesulitan dalam belajar. Namun dari hasil observasi syukurnya siswa MAN 1 Medan tidak ada yang mengalami gangguan pendengaran.

b. Faktor Eksternal

1. Variasi mengajar guru adalah salah satu faktor penyebab siswa mengalami kesulitan dalam belajarnya. Variasi mengajar guru yang dimaksudkan disini adalah penggunaan atau model pembelajaran yang bervariasi. Tujuannya adalah untuk menarik perhatian siswa saat mengikuti pelajaran. Berdasarkan hasil survey dan wawancara oleh salah satu siswa, bahwasannya ia bersemangat untuk belajar ketika guru menggunakan metode pembelajaran yang bersifat *games*. Guru yang ada di MAN 1 Medan kebanyakan masih menerapkan pembelajaran dengan metode ceramah yang cenderung membosankan bagi siswa.
2. Penggunaan media pembelajaran juga hampir sama dengan variasi mengajar guru yang mana sama sama merupakan faktor yang dapat menjadikan siswa mengalami kesulitan belajar. Penggunaan media pembelajaran kali ini lebih ditekankan pada media atau alat yang digunakan dalam mengajar. Kendala yang ditemukan saat observasi adalah kurangnya pemahaman guru terhadap media pembelajaran yang inovatif. Saat diwawancarai siswa mengatakan bahwa sistem pengajaran yang dilakukan di MAN 1 Medan sudah cukup baik namun yang menjadi keluhan adalah penyampaian materi masih dilakukan melalui media ceramah atau pembelajaran yang sebatas hanya buku pelajaran yang disediakan dari sekolah sehingga mereka sedikit bosan dalam mempelajarinya. Sehingga saran yang diberikan, hendaknya guru harus mencari informasi terkait inovasi pembelajaran yang menarik sehingga mendorong minat dan semangat siswa dalam belajar.
3. Sarana dan prasarana di sekolah juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan siswa kesulitan dalam belajarnya. Namun hasil wawancara dan

observasi yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa sarana dan prasarana di sekolah MAN 1 Medan sudah dikatakan baik karena seluruh fasilitas sudah terlengkapi dilihat dari sarana yang ada di dalam kelas, lingkungan sekolah sampai dengan lokasi siswa yang strategis memudahkan siswa dalam menempuh jarak dari rumah ke sekolah. Dengan sarana dan prasarana yang mendukung ini diharapkan guru hendaknya memanfaatkan sarana dan prasarana yang sudah disediakan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih baik lagi sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman dan menyenangkan.

4. Yang terakhir adalah lingkungan keluarga dan sekolah. Kedua lingkungan ini sangat berpengaruh pada proses pembelajaran di sekolah, sebab lingkungan yang tidak baik atau buruk akan membawa siswa pada kebiasaan atau perilaku yang tidak baik juga. Lingkungan keluarga merupakan pusat perhatian pendidikan bagi anak yang utama. Bimbingan serta perhatian orang tua turut menentukan keberhasilan belajar siswa. Dari hasil analisis yang dilakukan peneliti bahwa siswa yang terindikasi kesulitan belajar adalah siswa yang jarang mendapatkan perhatian dari orang tua di rumah. Kurangnya perhatian orang tua akan berdampak pada siswa yang sepele dalam belajarnya di rumah. Sehingga perlunya hubungan yang baik antara siswa dan orang tua untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. Sesekali orang tua perlu memantau perkembangan belajar anak melalui gurunya di sekolah. Kerja sama antara guru dan orang tua sangat efektif dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar ini. Selain itu lingkungan belajarnya di sekolah juga berdampak pada kemampuan anak dalam memahami pelajaran. Hasil wawancara ditemukan bahwa terdapat siswa yang merasa minder kepada temannya di sekolah,

selanjutnya siswa tidak nyaman dalam bersosialisasi, jika dibiarkan secara tidak langsung hal ini akan berdampak pada hasil belajar siswa. Disamping itu juga lingkungan teman yang tidak mendukung proses belajar juga mempengaruhi hasil belajar siswa. Banyak ditemui bahwa perilaku siswa yang sering menertawakan temannya saat persentasi di depan kelas, acuh dalam mengerjakan tugas disekolah dan sering mencontek pekerjaan yang dibuat temannya. Bila dibiarkan ini kan menjadikan budaya atau kebiasaan siswa disekolah, dampaknya siswa semakin malas belajar dan selalu ingin mencontek pekerjaan dari temannya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam belajar. Faktor tersebut terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Masing-masing faktor mampu diatasi dengan baik apabila kerjasama antara siswa, guru dan orangtua untuk mencapai kesuksesan dalam belajar dan yang utama harus adanya komitmen dari diri individu siswa untuk selalu berubah dan berusaha belajar lebih giat lagi sehingga menjadi siswa yang pintar dan berbudi pekerti.

2. Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan

Belajar Siswa di MAN 1 Medan

Guru bimbingan dan konseling adalah guru yang mempunyai tugas dan tanggung jawab serta wewenang dalam menjalankan kegiatan konseling terhadap siswa. Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan kegiatan yang membantu siswa dalam menemukan jati diri, minat siswa, potensi dan membantu

dalam proses penyesuaian dengan lingkungan serta perencanaan untuk masa depan.

Secara umum tugas seorang guru bimbingan dan konseling adalah bertanggung jawab untuk membimbing siswanya secara personal sehingga memiliki kepribadian yang tangguh dan paham akan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian diharapkan para peserta didik mampu membuat keputusan terbaik untuk dirinya. Baik dalam memecahkan masalah mereka sendiri maupun dalam menetapkan karir mereka dimasa yang akan datang.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan guru BK di MAN 1 Medan menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling di MAN 1 Medan berupaya berperan dalam mengatasi masalah kesulitan belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dari guru yang melakukan perannya dengan baik dengan cara pemberian materi mengenai solusi untuk meningkatkan kemampuan belajar, kiat-kiat agar siswa mudah menerima pembelajaran sampai dengan cara memahami dan menghafal materi pelajaran. Adapun perannya sebagai berikut :

Pertama, Guru BK sebagai *motivator* berperan memberikan motivasi kepada siswa untuk mengatasi kesulitan belajar siswa hasilnya adalah bahwa upaya yang dilakukan memberikan layanan klasikal saat jam pelajaran BK di ruangan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar yang isinya adalah pemberian motivasi yang mana terus membimbing untuk tidak malas-malasan dalam belajar. Dan selalu menyarankan untuk selalu bertanya kepada guru bidang studi jika pemahaman materi kurang dimengerti. Motivasi selanjutnya apabila materi yang diajarkan disekolah belum juga dimengerti disarankan untuk membentuk kelompok belajar misalnya dengan sesama teman di sekolah atau teman antar

kelas yang tujuannya agar saling berbagi informasi terkait materi yang diajarkan disekolah. Dan juga di arahkan untuk mengikuti les private diluar sekolah. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Resti Riyanti (2019) yang menyatakan bahwa peran guru BK dalam mengatasi kesulitan belajar siswa adalah dengan meningkatkan motivasi nya dalam belajar dan memberikan layanan bimbingan klasikal dengan bidang layanan pribadi, melalui bimbingan klasikal guru BK mampu meningkatkan motivasi belajar siswa menjadi lebih semangat dalam belajar.⁴³

Kedua, Guru BK membantu dalam proses pengembangan. Guru BK berperan dalam membantu dalam proses pembelajaran siswa. Yang mana terdapat kerjasama antara guru BK dengan guru matapelajaran dan wali kelas dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Kerjasama tersebut dengan meminta daftar nilai siswa yang tujuannya melihat siswa-siswa yang mendapat nilai jelek untuk selanjutnya diberikan konseling secara individu atau kelompok. Namun jika upaya tersebut gagal langkah selanjutnya dalah menanyakan kepada orang tuanya atau teman tentang bagaimana keadaan atau perilakunya dirumah, dirumah dan lingkungan belajarnya disekolah. Peran guru BK membantu dalam proses pengembangan diri siswa juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Kadariah (2017) yang mana Peran guru bimbingan dan konseling dalam pengembangan diri siswa dilakukan dengan cara mengetahui lebih awal tentang profil siswa melalui wali kelas dan dengan orang tua. Pengembangan diri merupakan upaya

⁴³ Riyanti, Resti. 2019. *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VII MTS Masyariqul Anwar Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019*. Universitas Negeri Semarang.

pembentukan watak dan kepribadian siswayang berkenaan dengan masalah pribadi, kehidupan sosial dan kegiatan belajar siswa.⁴⁴

Ketiga, guru Bk berperan untuk menunjang kegiatan pendidikan. Dengan mengembangkan kompetensi akademik dan kompetensi professional peserta didik yang mana ini merupakan sebuah upaya untuk lebih mengasah kemampuan siswa baik akademik dan non akademiknya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK di MAN 1 Medanusaha yang dilakukan adalah belian sering mengajukan program kuliah umum/seminar akademik atau non akademik yang diadakan pertiga bulan sekali atau hari-hari pendidikan nasional. Tujuannya adalah untuk membentuk karakter seorang pemimpin, membuka wawasan mereka tentang pengetahuan umum dilingkungan masyarakat dan hal-hal yang mungkin belum didapatkan selama proses pembelajaran disekolah. Selain itu juga mengadakan perlombaan antar kelas untuk meningkatkan semangat belajarnya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukardi dan Kusmawati (2008) peran guru dalam Bimbingan Konseling antara lain sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran, pengarah pembelajaran, evaluator, pelaksana kurikulum, dan pembimbing (Konselor).⁴⁵

⁴⁴Kadariah. 2017. *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pengembangan Diri Siswa di MTsN Jeureula Aceh Besar*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

⁴⁵Sukardi, Dewa Ketut dan Kusmawati, Desak P.E Nila. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Keempat, peran guru BK sebagai pengembang potensi diri siswa diharapkan mampu untuk meningkatkan potensi akademis dan non akaemis siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru bimbingan dan konseling. Upaya beliau adalah menggencarkan program kegiatan ekstrakurikuler. Karena dengan program tersebut siswa yang mengalami kesulitan belajar pada pelajaran tertentu akan terbantu. Beliau mengarahkan siswa untuk ikut dalam kegiatan ekstrakurikuler akademis yang sesuai dengan kebutuhan belajarnya selain itu juga mengarahkan siswa yang ingin mengembangkan potensi dan bakatnya terhadap kegiatan non akademis, program ekstrakurikuler menyediakan fasilitas bagi siswa yang ingin mengembangkan bakat dan potensinya juga di bidang non akademis seperti olahraga, kemampuan bela diri, pramuka untuk siswa yang berminat pada lingkungan alam sampai dengan ekskul menari atau teater. Dengan begitu diharapkan setiap siswa mendapatkan ilmu lebih dan pengalaman yang selanjutnya akan membantunya dalam kesulitan belajar dan penyesuaian untuk mengenal lingkungan di masyarakat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kadariah (2017) bahwa peran guru BK dalam pengembangan diri siswa yaitu mewujudkan dirinya menjadi yang terbaik berdasarkan potensi yang dimiliki.⁴⁶

Kelima, peran guru BK sebagai pencegahan masalah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK di MAN 1 Medan terkait faktor-faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar adalah berawal dari sikap siswa dalam belajar, banyaknya siswa yang bermalas-malasan dalam belajar yang terlihat dari sikapnya saat guru menerangkan materi didepan kelas, tidak

⁴⁶*Ibid*

memperhatikan guru yang sedang menerangkan dan hanya asik mengobrol dengan temannya atau bermain handphone. Selanjutnya peran guru BK untuk mengatasi masalah kesulitan belajar siswa dengan berkerjasama dengan guru mata pelajaran, wali kelas dan orang tua. Dibutuhkannya informasi tentang diri siswadi lingkungan sekolah dan dirumah untuk mengetahui dan memahami lebih jauh apa yang sebenarnya terjadi pada siswa sehingga sampai ia sulit memahami pelajaran. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khadijah (2018) bahwa Peran seorang guru bimbingan dan konseling sebagai seorang konselor bagi siswa adalah memberi pemahaman terhadap kemampuan diri siswa sendiri supaya meningkatkan dan mampu memecahkan berbagai masalah secara individual.⁴⁷

Keenam, peran guru BK dalam mengatasi kesulitan belajarnya adalah dengan memperkuat karakter siswa di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK di MAN 1 Medan mengenai bagaimana cara guru BK mengatasi kesulitan belajar siswa disekolah adalah melakukan membentuk atau memperkuat karakter peserta didik. Karakter yang baik akan mendukung penyelesaian kesulitan yang dialami siswa. Siswa yang memiliki karakter yang baik ketika dihadapi dengan kesulitan dalam belajar, ia berinisiatif sendiri memperbaikinya dan sadar untuk berubah, ia mengetahui betul kesalahan yang sudah dilakukannya. Sehingga pembentukan karakter yang baik pada peserta didik sangat penting dilakukan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Gunawan Saputro (2017) yang menyatakan bahwa guru BK berperan

⁴⁷Khadijah, Siti. 2018. *Peran Guru BK Dalam Mengatasi Masalah Siswa Berkepribadian Introvert di Mts Al Wasliyah Tebing Tinggi*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

sebagai pendidik perkembangan dari karakter siswa salah satunya karakter disiplin dan kejujuran, karena mengajarkan karakter disiplin dan kejujuran sangat penting pada proses berkembangnya belajar siswa yang berdampak pada peningkatan belajar siswa.⁴⁸

3. Peran Guru Mata Pelajaran dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di MAN 1 Medan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan maka peneliti menyimpulkan bahwa guru mata pelajaran di MAN 1 Medan sudah melakukan perannya dengan baik. Peran-peran tersebut terdiri dari :

Pertama, peran guru mata pelajaran yaitu sumber belajar bagi siswa. Guru adalah sosok yang berperan utama dalam mendidik dan memberikan *support* pada siswanya. Fungsi guru juga sebagai pengawas dan Pembina bagi siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh guru mata pelajaran di MAN 1 Medan saat ditanyai mengenai perannya sebagai sumber belajar adalah selalu memberikan arahan di kelas atau memberikan sebuah figure yang menjadikan contoh yang baik untuk siswa. Dan tentunya sebagai seorang guru, guru harus menguasai materi yang diajarkan. Dengan mempersiapkan materi sebelum jam pelajaran dimulai dengan membuat sebuah poin atau ringkasan materi. Selain itu mempersiapkan pertanyaan yang nantinya akan dicari solusinya bersama siswa dengan ini suasana pembelajaran sangat interaktif dan menyenangkan. Namun dari upaya tersebut ditemukannya hambatan yang dialami guru dalam proses

⁴⁸Saputro, Gunawan. 2017. *Peran Guru BK Dalam Pengembangan Karakter Disiplin dan Kejujuran DI SD Aisyiyah Unggulan Gemolong Tahun Ajaran 2016/2017*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

pembelajaran, yaitu kwalahan dalam menghadapi tingkah siswa yang beragam, seperti ribut di dalam kelas, kurangnya disiplin siswa sampai dengan tingkah laku siswa yang pasif. Selanjutnya saat ditanya mengenai faktor apa saja yang menyebabkan siswa kesulitan dalam belajar adalah kurangnya minat belajar siswa, motivasi yang minim untuk belajar menyebabkan siswa kurang peduli dalam memahami pelajaran terlebih jika ada pelajaran yang tidak disukai.

Kedua, peran guru sebagai model dalam mengatasi kesulitan belajar siswa adalah menjadikan contoh yang baik pastinya kepada siswa. Setiap tingkah laku pendidik haruslah mencerminkan nilai dan norma yang baik pula. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada guru mata pelajaran di MAN 1 Medan hasilnya adalah sebagai seorang guru, guru harus memberikan contoh yang baik serta didikan yang dapat membangun karakter siswa menjadi lebih baik. Guru sekaligus orang tua disekolah merupakan seorang panutan yang harus patuhi dan dihargai. Guru yang menjadikan dirinya sebagai *role model/figure* adalah orang-orang yang menginspirasi dan mendorong seseorang (peserta didik) untuk menjadi sosok yang patut ditiru, karena mereka mampu melihat sisi terbaik dari diri seorang guru sehingga mampu membangkitkan semangat dan berpacu untuk belajar lebih baik lagi.

Ketiga, peran guru mata pelajaran sebagai pembimbing dalam mengatasi kesulitan belajar siswa adalah selalu memberikan nasehat untuk rajin belajar dan bertanggung jawab atas pekerjaannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran di MAN 1 Medan bahwa perannya sebagai pembimbing adalah memperhatikan siswa pada proses belajar, melihat dan memeriksa pekerjaan siswa lalu membimbingnya dengan memberikan solusi-solusi menghadapi kesulitan

dalam pemahaman materi. Sikap guru sebagai pembimbing haruslah ramah dan sabar supaya siswa merasa nyaman dan tidak merasa takut dengan guru jika mengalami kesulitan dalam pemahaman materi.

Keempat, peran guru sebagai *motivator* dalam upaya untuk mengatasi kesulitan belajar siswa adalah dengan cara memberikan sebuah dukungan secara langsung atau tidak langsung kepada siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran di MAN 1 Medan mengatakan bahwa perannya sebagai *motivator* adalah memberikan motivasi sebelum materi pelajaran dimulai, memperjelas tujuan-tujuan dari pembelajaran materi hari itu sehingga siswa mengerti dan termotivasi untuk serius mengikutinya. Selain upaya motivasi lainnya adalah menyesuaikan metode pengajaran yang sesuai dengan bakat dan minat siswa, pemberian hadiah juga merupakan sebuah apresiasi pencapaian siswa agar siswa lain juga ikut terdorong belajar lebih giat lagi. Selain itu untuk sesekali pemberian hukuman yang sifatnya tidak mengandung unsur kekerasan juga bentuk atau cara guru dalam mendidik siswa. Sehingga dengan begitu diharapkan siswa termotivasi untuk belajar dan perlahan akan menurunkan tingkat kesulitannya dalam memahami pelajaran.

Kelima, peran guru mata pelajaran sebagai seorang demonstrator adalah berupaya untuk memberikan kualitas pengajaran yang baik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran di MAN 1 Medan mengenai perannya sebagai seorang demonstrator adalah seorang guru harus memiliki kemampuan mentransfer ilmunya dengan baik dan mudah dipahami. Sehingga cara guru dalam membuat rencana materi pelajaran harus diperhatikan. Cara beliau adalah dengan membuat kelompok diskusi yang masing-masing kelompok diberikan tugas untuk

mencari atau menyelesaikan contoh-contoh kasus yang telah dibuat. Dengan begitu siswa mampu menalar alur materi, maksud dan tujuan dari materi hari itu. Lalu beliau juga menjelaskan tentang metode yang dipakai agar mudah dipahami siswa adalah metode diskusi kelompok yang akhirnya berjalan dengan proses adu argument sehingga dengan begitu banyaknya tanya jawab yang dilontarkan masing-masing kelompok. Perannya sebagai mentor akan membimbing proses jalannya perdiskusian dan sebagai perlurusan masalah yang terjadi antar kelompok, beliau menambahkan bahwa metode diskusi adalah metode yang efektif digunakan karena dapat membuat siswa aktif dan berani menyampaikan opininya. Selain itu juga membuat proses belajar mengajar menjadi menyenangkan.

Keenam, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran di MAN 1 Medan mengenai peran guru sebagai fasilitator adalah memfasilitasi keperluan belajar siswa di sekolah dalam hal ini adalah penggunaan media pembelajaran atau alat peraga yang menunjang kebutuhan belajar siswa. Beliau menyampaikan bahwa tidak semua materi pelajaran mampu dijelaskan melalui ceramah ada kalanya dibutuhkan alata peraga agar siswa mudah memahaminya. Selain itu juga kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa sangat diprioritaskan karena gurulah yang menjadi media pembelajaran yang utama. Pemahaman yang diperoleh siswa adalah penentu keberhasilan siswa dalam menyerap ilmu pelajaran yang diberikan.

Ketujuh, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran di MAN 1 Medan mengenai perannya sebagai evaluator dalam mengatasi kesulitan belajar adalah dengan melihat nilai yang diperolehnya dari

latihan soal atau pekerjaan rumah yang dikerjakan siswa lalu selanjutnya juga melihat nilai hasil ulangan atau ujian akhir semester siswa. Dari hasil tersebut guru mencari siswa-siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM untuk selanjutnya ditugaskan untuk mengikuti remedial. Tujuannya adalah supaya ada peningkatan nilai yang didapat. Selain itu guru melakukan evaluasi materi yang sudah diajarkan/sudah lewat dan menanyakan kembali materi tersebut agar dapat diketahui sejauh mana ingatan dan pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mia Yolanda (2018) yang menyatakan peran guru dalam mengatasi kesulitan siswa pada mata pelajaran Matematika terdiri dari : guru berperan sebagai sumber belajar, fasilitator, sebagai pengelola, sebagai demonstrator dengan menggunakan metode mengajar yang bervariasi, memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar , memberikan motivasi dan mengevaluasi hasil belajar siswa.⁴⁹

4. Bentuk Kerjasama Guru Bimbingan Konseling dengan Guru Mata Pelajaran dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di MAN 1 Medan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru bimbingan dan konseling dan guru mata pelajaran mengenai bentuk kerjasama yang dilakukan keduanya untuk mengatasi kesulitan belajar siswa di MAN 1 Medan adalah :

⁴⁹Yolanda, Mia. 2018. *Analisis peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Pelajaran Matematika Kelas XI Di MAN 1 Medan Tahun Pelajaran 2017-2018*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Menurut guru bimbingan dan konseling, yaitu melakukan kerjasama dengan pihak-pihak terkait seperti berdiskusi dengan guru mata pelajaran, wali kelas serta orang tua untuk meninjau lebih jauh perilaku siswa dalam belajar. Terkhusus bentuk kerjasama yang dilakukan dengan guru mata pelajaran adalah meminta data nilai serta data perilaku siswa saat mengikuti pelajaran yang diajarkan oleh guru mata pelajaran tersebut. Selanjutnya pihak guru BK memeriksa kembali informasi-informasi yang diberikan oleh beberapa guru mata pelajaran tujuannya adalah untuk memperoleh informasi yang lebih akurat tentang siswa. Selanjutnya guru BK juga memeriksa data kehadiran siswa untuk melihat perilaku siswa serta bagaimana perannya dalam proses belajar, yang selanjutnya akan ditindak lanjuti berupa konseling individu untuk menemukan solusi dalam mengatasi kesulitan belajarnya.

Sementara menurut guru mata pelajaran bentuk kerjasama yang dilakukan bersama guru bimbingan dan konseling adalah memberikan data nilai siswa dan juga informasi tentang perilaku siswa di kelas dalam mengikuti pelajaran. Dengan harapan guru bimbingan dan konseling bisa memberikan arahan lebih mudah dimengerti dan diterima siswa sehingga mampu mengatasi kesulitannya dalam belajar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Faizah (2011) yang menyatakan bahwa kerjasama antara guru BK dan guru mata pelajaran dalam membantu mengatasi kesulitan belajar siswa adalah memberikan

data baik berupa data tertulis maupun data verbal melalui jalinan komunikasi dari guru mata pelajaran maupun wali kelas kepada guru BK.⁵⁰

Kerjasama yang terjalin antara guru bimbingan dan konseling dengan guru mata pelajaran di MAN 1 Medan lebih banyak terjadi pada kondisi atau situasi diluar ruangan atau tidak formal. Dikarenakan guru mata pelajaran merupakan pihak yang lebih sering (intens) bertemu dengan siswa di kelas saat jam pelajaran berlangsung. Sehingga guru mata pelajaran lebih cepat dalam menemukan siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar.

⁵⁰Faizah, Siti. 2011. *Bentuk Kerja sama Guru Bimbingan dan Konseling Dengan Guru Mata Pelajaran Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa*. Universitas Negeri Semarang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di MAN 1 Medan yaitu sebagai *motivator* di sekolah, guru berperan dalam membantu proses pengembangan pembelajaran siswa, lalu guru bimbingan dan konseling berperan sebagai penunjang kegiatan pendidikan, guru bimbingan dan konseling juga berperan untuk pengembangan potensi diri siswa serta berperan sebagai pencegah masalah yang terjadi dilingkungan sekolah dan yang terakhir peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa adalah berperan membangun karakter mulia siswa. Pembentukan karakter siswa merupakan cara yang berguna untuk membekali diri siswa menjadi sosok individu yang baik, jujur dan memiliki sikap dan budi pekerti.
2. Peran guru mata pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di MAN 1 Medan terbagi menjadi beberapa peran yaitu berperan sebagai sumber belajar bagi siswa, berperan sebagai *role model* siswa, lalu berperan sebagai pembimbing siswa, sebagai *motivator* bagi siswa, sebagai *demonstrator* siswa, lalu berperan sebagai *fasilitator* dan yang terakhir peran guru mata pelajaran untuk mengatasi kesulitan belajar siswa di MAN 1 Medan adalah guru berperan sebagai *evaluator*.

3. Kerjasama guru bimbingan dan konseling dengan guru mata pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di MAN 1 Medan adalah saling bertukar informasi mengenai data nilai akademik dan bentuk alih tangan kasus oleh guru mata pelajaran kepada guru bimbingan konseling terkait perilaku siswa ketika mengikuti proses pembelajaran.

B. Saran

Secara keseluruhan para guru sudah berperan dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di MAN 1 Medan dengan baik, berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Kepada guru bimbingan dan konseling untuk lebih memperhatikan permasalahan yang dihadapi siswa dalam hal ini adalah kesulitan belajar siswa. Memberikan bimbingan terus kepada siswa sampai muncul kesadaran diri siswa untuk lebih semangat dan giat lagi dalam belajar, dan menanamkan pentingnya proses pembelajaran. Dan untuk tetap selalu menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan para guru baik guru mata pelajaran atau wali kelas dan yang terpenting adalah orang tua siswa sebab kerjasama yang terjalin akan membuat komunikasi lebih baik lagi sehingga usaha untuk meningkatkan kemampuan belajar para peserta didik akan terwujud.
2. Kepada guru mata pelajaran agar senantiasa selalu memberikan ilmunya tanpa batas dan sabar. Meningkatkan kualitas cara mengajar yang baik agar siswa mudah memahami pelajaran yang diajarkan. Mencari informasi lebih tentang penggunaan metode yang efektif dan interaktif dalam mengajar. *Men-support* atau selalu memotivasi siswa untuk giat dalam belajar, berusaha untuk

menerapkan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa, sehingga siswa tidak merasa bosan saat belajar.

3. Bagi siswa MAN 1 Medan agar selalu memiliki sikap positif dan meningkatkan motivasinya dalam belajar, menghargai guru, selalu terbuka tentang masalah kesulitan belajarnya, harus lebih meningkatkan kesadaran diri terhadap pentingnya belajar serta terus berusaha mendapatkan nilai hasil belajar yang terbaik dan menjadi siswa yang menjunjung tinggi nilai dan norma kebaikan sehingga menjadi siswa yang berbudi pekerti.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat mengembangkan penelitian yang serupa sehingga ditemukan peran-peran guru lainnya dalam mengatasi masalah kesulitan belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Andi Riswandi Buana Putra. 2015. *Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik di SMKN 2 Palangkaraya Tahun Pelajaran 2014/2015*. Jurnal Konseling Gusjigang. Vol 1 No 2
- Aziz, Hamka Abdul. 2016. *Karakter Guru Profesional*. Jakarta: AMP Press
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Faizah, Siti. 2011. *Bentuk Kerja sama Guru Bimbingan dan Konseling Dengan Guru Mata Pelajaran Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa*. Universitas Negeri Semarang.
- Fitri Hayati. 2016. *Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik di MA*. Jurnal Manajer Pendidikan. Vol 10 No 6
- Fitria. 2012. *Kerjasama Guru Mata Pelajaran Dan Guru Pembimbing Dalam Membantu Siswa Yang Mengalami Masalah Disiplin Disekolah Menengah Pertama Negeri 20 Pekanbaru*
- Hamalik, Oemar. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Ismail, 2016. *Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aktif Di Sekolah*. Jurnal Edukasi, Vol.2 No.1
- Kadariah. 2017. *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pengembangan Diri Siswa di MTsN Jeureula Aceh Besar*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Khadijah, Siti. 2018. *Peran Guru BK Dalam Mengatasi Masalah Siswa Berkepribadian Introvert di Mts Al Wasliyah Tebing Tinggi*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Mumtazah Rizqiyah. 2017. *Peranan Guru Bk Dalam Membantu Penyesuaian Diri Siswa Baru di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta*. Jurnal BK dan Dakwah Islam. Vol 14 No 2

- Nidawati, 2013. *Belajar Dalam Perspektif Psikologi Dan Agama*. Jurnal pionir, vol.1 No.1
- Nurhayati. 2014. *Perbedaan Pengaruh Fungsi Guru (Guru Bidang Studi Dengan Guru Kelas) Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Tingkat IQ Siswa*. Jurnal Formatif Vol 4 No 2
- Purwanto, Nanang. 2004. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Putra, Nusa. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Raja GrafindoR&D. Bandung: Alfabeta
- Rijali, Ahmad, 2018. *Analisis Data Kualitatif*. Vol.17 No.33
- Riyanti, Resti. 2019. *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VII MTS Masyariqul Anwar Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019*. Universitas Negeri Semarang.
- Saputro, Gunawan. 2017. *Peran Guru BK Dalam Pengembangan Karakter Disiplin dan Kejujuran DI SD Aisyiyah Unggulan Gemolong Tahun Ajaran 2016/2017*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sugihartoni, dkk, 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi, Dewa Ketut dan Kusmawati, Desak P.E Nila. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Suryabrta, Sumadi. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Syahrum dan Salim.2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media
- Yolanda, Mia. 2018. *Analisis peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Pelajaran Matematika Kelas XI Di MAN 1 Medan Tahun Pelajaran 2017-2018*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
- Wikan Galuh, 2017, *Analisis Deskriptif: Kerjasama Antara Konselor Dengan Guru Bidang Studi*, Vol.04 No.2
- Wilda Gusrita. 2014. *Kerjasama Guru Bk Dan Guru Mata Pelajaran Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SMA Negeri 1 Talamau Pasaman Barat*

Winansih, Varia. 2008. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Bandung: Citapustaka
Media Perintis

Wina Sanjaya & Andi. 2017. *Paradigma Baru Mengajar*. Jakarta: Kencana

BIODATA**A. Data diri**

Nama Lengkap/NIM : Hikmatu'tsaniah Nst
T.Tanggal Lahir : Medan, 10 Oktober 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat Rumah/Kampung : -
Alamat Domisili : Jl. Beringin Pasar V Gg.Salak 6 No.13 Tembung
Alamat e-mail : Hikmatutsaniahnst@gmail.com
No. Hp : 082287032695
Anak Ke : 2 dari: 3 Bersaudara

Foto 3x4

B. Riwayat Pendidikan

SD/MI : SDN 105287 Tembung
SLTP/MTs : SMP Negeri 23 Medan
SLTA/MA : MAN 2 Model Medan

C. Data Orang Tua

1. Ayah

Nama Ayah : Ahmad Gozali Nst, SP
T. Tanggal Lahir : Penyabungan, 19 Maret 1966
Pekerjaan : PNS
Pendidikan Terakhir : S1
No. Hp : 081376585593
Gaji/Bulan :
Suku : Mandailing

2. Ibu

Nama : Gusni Rosdiani Hrp, M.Pd
 T. Tanggal Lahir : Medan, 10 Oktober 1971
 Pekerjaan : PNS
 Pendidikan Terakhir : S2
 No. Hp : 085261654489
 Gaji/Bulan :
 Suku : Mandailing

D. Lain-lain

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
 Stambuk : 2016
 Dosen PA : Drs. Mahidin, M.Pd
 Tgl Seminar Proposal : 21 September 2020
 Tgl Uji Komprehensif: 04 November 2020
 Tgl Sidang Munaqasyah :
 IP : Sem I : 3,50
 Sem II : 3,55
 Sem III : 3,60
 Sem IV : 3,67
 Sem V : 3,50
 Sem VI : 3,00
 Sem VII : 3,83
 IPK : 3,54
 Pembimbing Skripsi I : Nefi Darmayanti, M.Si
 Pembimbing Skripsi II : Lisa Dwi Afri, M.Pd
 Judul Skripsi : Kerjasama Guru BK dan Guru Mata Pelajaran Dalam
 Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di MAN
 1 Medan

Medan, Januari 2021
 Mahasiswa,



Hikmatu'tsaniah Nst
NIM. 0303162141

LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DI MAN 1 MEDAN

NO.	INDIKATOR	ITEM PERTANYAAN
1	<i>Motivator</i>	Bagaimana peran guru BK di sekolah dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mengatasi kesulitan belajar siswa ?
2	Pengembangan Pembelajaran	Apakah disekolah ini terdapat kerjasama antara guru BK dan guru mata pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar siswa ? Jika bentuk kerjasama yang diterapkan tidak berhasil, maka usaha apalagi yang dapat dilakukan ?
3	Penunjang kegiatan pendidikan	Bagaimana peran guru BK dalam membantu peserta didik untuk mengembangkan kompetensi akademik dan kompetensi professional peserta didik ? Apakah ada program khusus terkait masalah kesulitan belajar yang dialami siswa ?
4	Pengembangan potensi diri	Bagaimana peran guru BK dalam mengembangkan minat dan bakat peserta didik ?
5	Pencegahan (<i>Preventif</i>) masalah	Apa saja faktor penyebab kesulitan belajar siswa ? Bagaimana bentuk kerja sama guru BK

		dalam mengatasi kesulitan dan tantangan yang dihadapi peserta didik dalam proses belajar ?
6	Membangun karakter mulia siswa	Bagaimana peran guru BK dalam memperkuat karakter peserta didik disekolah ?
7	Bentuk kerjasama dengan guru mata pelajaran	Bagaimana bentuk kerjasama guru BK dengan guru mata pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar siswa ?

**PEDOMAN WAWANCARA GURU MATA PELAJARAN
DI MAN 1 MEDAN**

NO.	INDIKATOR	ITEM PERTANYAAN
1	Guru sebagai sumber belajar	<p>Sebagai seorang pendidik bagaimana peran guru mata pelajaran dalam mendorong semangat belajar siswa ?</p> <p>Apakah bapak menguasai materi yang akan diajarkan ?</p> <p>Apakah bapak mengalami hambatan dalam mengajar di kelas ?</p> <p>Apakah ada kesulitan belajar yang dialami siswa ?</p> <p>Faktor apa saja yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar ?</p>
2	Model	Peran guru sebagai model. Apakah guru menjadi figure yang baik dan menyenangkan bagi siswa ?
3	Pembimbing	Bagaimana peran guru sebagai pembimbing dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajar pada proses belajar mengajar ?
4	<i>Motivator</i>	Bagaimana peran guru mata pelajaran dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mengatasi kesulitan belajar siswa ?
5	<i>Demonstrator</i>	<p>Bagaimana cara guru mata pelajaran membuat rencana materi mengajar agar pelajaran mudah diterima siswa ?</p> <p>Metode seperti apa yang digunakan guru mata pelajaran untuk</p>

		meningkatkan pemahaman belajar siswa ?
6	<i>Fasilitator</i>	Bagaimana upaya guru mata pelajaran dalam mengatasi kendala atau ketidakpahaman siswa dalam mengajar?
7	<i>Evaluator</i>	Bagaimana peran guru dalam mengevaluasi hasil belajar siswa ?
8	Bentuk kerjasama dengan guru bimbingan dan konseling	Bagaimana bentuk kerjasama guru mata pelajaran dengan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa ?

PEDOMAN WAWANCARA SISWA/I DI MAN 1 MEDAN

NO.	INDIKATOR	ITEM PERTANYAAN
1	Tingkat kesehatan peserta didik	<p>Apakah kamu dalam keadaan sehat saat menerima pelajaran ?</p> <p>Apakah panca indera (mata) kamu menjadikan kendala dalam menerima pelajaran ?</p>
2	Tingkat psikologi dan mental peserta didik	<p>Bagaimana minat dan motivasi kamu dalam mengikuti pelajaran ?</p> <p>Apakah kamu merasa percaya diri terhadap lingkungan di sekolahmu ?</p> <p>Apakah kamu merasa senang saat mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di sekolah ?</p> <p>Bagaimana kemampuanmu dalam menguasai ilmu pengetahuan ?</p> <p>Apakah ada pelajaran yang tidak kamu sukai?</p> <p>Apakah kamu merasa takut terhadap guru saat proses belajar berlangsung?</p>
3	Tingkat Fisiologi peserta didik	<p>Apakah kamu mampu berkonsentrasi dengan baik saat mengikuti pembelajaran?</p> <p>Apakah kamu memiliki suatu gangguan yang mempengaruhi kamu dalam menerima pembelajaran?</p> <p>Apakah kamu mengalami permasalahan fisik yang menyebabkan kamu sulit menerima pembelajaran?</p>

4	Prasarana dan sarana yang dimiliki siswa di sekolah	<p>Bagaimana sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah kamu untuk menunjang kegiatan belajar ?</p> <p>Apakah kamu memiliki peralatan sekolah yang memadai ?</p>
5	Kondisi dan ketentraman keluarga	<p>Apakah kamu merasa nyaman dengan lingkungan belajar kamu di rumah?</p> <p>Apakah lingkungan keluargamu mendukung kamu dalam belajar?</p> <p>Apakah keluarga kamu memberkan fasilitas lengkap untuk mendukung proses belajar kamu?</p>
6	Beratnya beban yang ditanggung peserta didik	Apakah kamu punya tanggung jawab diluar dari tugas disekolah ?
7	Ketidaksesuaian sistem pengajaran	Apakah sistem pengajaran disekolah sudah sesuai dengan kebutuhan kamu ?
8	Tingkat kedisiplinan siswa	Apakah kamu termasuk siswa yang disiplin dalam belajar ?
9	Pergaulan lingkungan sekitar	<p>Apakah kamu mudah beradaptasi di lingkungan sekolahmu?</p> <p>Apakah kamu merasa minder saat berada di sekolah?</p> <p>Apakah lingkungan sekolah berpengaruh terhadap hasil belajar?</p> <p>Apakah kamu memiliki teman-teman yang mendukung proses belajar kamu?</p>

Lampiran 4

DOKUMENTASI

Bersama Guru Mata pelajaran



Bersama Guru BK



Bersama Siswa



